

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN FANATISME DENGAN
AGRESI VERBAL PADA PENGGEMAR K-POP DI MEDIA TWITTER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan

Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh:

NURHIDAYATI NUFUS

1907016021

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter” merupakan karya asli yang saya ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain selain yang telah tertulis dalam naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Februari 2023



Nurhidayati Nufus

NIM 1907016021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN FANATISME DENGAN AGRESI VERBAL PADA PENGGEMAR K-POP DI MEDIA TWITTER

Nama : Nurhidayati Nufus

NIM : 1907016021

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 24 Februari 2023
Yang bersangkutan

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Nurhidayati Nufus
NIM 1907016021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN FANATISME DENGAN AGRESI VERBAL PADA PENGGEMAR K-POP DI MEDIA TWITTER

Penulis : Nurhidayati Nufus

NIM : 1907016021

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 13 Maret 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Penguji II,

Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Penguji IV

Nadva Ariyani Hasanah
Nurriyatiningrum, M.Psi., Psikolog
NIP 199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

MOTTO

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

(QS. al-Alaq: 1)

“The thick darkness that seems would be forever will end someday as well”

“Make impossible into I’m possible” -Eric Sohn

ABSTRAK

Agresi verbal merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan memberi rasa sakit psikologis dan menyebabkan kerugian terhadap orang lain melalui ungkapan verbal dalam kalimat atau frasa seperti mengumpat, mengancam, berdebat menyampaikan ketidaksukaan, hingga menyebar rumor atau gosip. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala agresi verbal, konformitas, dan fanatisme yang dianalisis dengan menggunakan teknik *pearson product moment* untuk uji hipotesis 1 dan 2, dan teknik *multiple correlation* untuk uji hipotesis 3. Adapun teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, dengan jumlah subjek sebanyak 200 penggemar K-Pop yang aktif di media twitter dengan rentang usia 15-29 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal dengan nilai $r=0.452$ dan $p=0.000$, bahwa agresi verbal dapat terbentuk oleh tingkat kesetiaan individu terhadap *fandom*, maupun tingkat kecintaan penggemar terhadap idolanya, yaitu semakin tinggi konformitas dan fanatisme, maka akan semakin tinggi pula agresi verbal penggemar.

Kata Kunci : Agresi Verbal, Konformitas, Fanatisme

ABSTRACT

Verbal aggression is a form of behavior that aims to give psychological pain and cause harm to others through verbal expressions in sentences or phrases such as swearing, threatening, arguing conveying dislike, to spreading rumors or gossip. This study aims to empirically test the relationship between conformity and fanaticism with verbal aggression in K-Pop fans on twitter. This study used a correlational quantitative approach using behavioral scales of verbal aggression, conformity, and fanaticism which were analyzed using the Pearson Product Moment technique for hypothesis tests 1 and 2, and the multiple correlation technique for hypothesis test 3. The sampling technique used is the purposive sampling technique, with a total of 200 K-Pop fans who are active on Twitter with an age range of 15-29 years. The results of this study show a significant positive relationship between conformity and fanaticism with verbal aggression behavior with values of $r = 0.452$ and $p = 0.000$, that verbal aggression behavior can be formed by the level of individual loyalty to fandom, as well as the level of fan love for their idols, that is, the higher the conformity and fanaticism, the higher the behavior of verbal aggression fans

Keyword : Verbal Aggression, Conformity, Fanaticism

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya proposal skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter”. Prproposol skripsi ini disusun untuk mengikuti ujian komprehensif Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini terdapat kendala dan kekurangan. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik,
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma’arif, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi,
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Teman-teman yang berjuang bersama saya, Afifah Dwi Listiyani, Salsabila Shafiyah Al Arafah, Amelia Agustin Nur Fajri, Nailis Salma, Carissa Farraas Yufi, dan Nurul Izzah yang selalu saling memberi semangat dan nasihat, serta motivasi bagi satu sama lain,

9. The Boyz terutama Eric Sohn, Kevin Moon, dan Jacob Bae, serta The B yang menjadi sumber inspirasi utama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai siapapun.

Semarang, 16 Januari 2023

Penulis,

Nurhidayati Nufus
NIM 1907016021

PERSEMBAHAN

Al-hamdulillaahi robbilalamin atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah Allah SWT, maka dengan ini penulis dapat menyelesaikan karya tulis sederhana yang penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya, Bapak Ubaedi dan Ibu Fatchiyatul Roziqoh, kakak saya Nazilah Fitria Ramadhanti, adik saya Muhammad Adam Fadli dan Arisha Rizqi Safana Putri yang selalu mendukung, mendo'akan, dan selalu memberi semangat,
3. Teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2019, dan
4. Teman-teman kelas Psikologi A Angkatan 2019 yang senantiasa berjuang bersama saya melalui semua proses panjang selama masa perkuliahan hingga saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN/GAMBAR	xv
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Konseptualisasi Agresi Verbal	17
1. Definisi Agresi Verbal	17
2. Aspek Agresi Verbal	18
3. Faktor yang Memengaruhi Agresi Verbal	19
4. Agresi Verbal Menurut Islam	22
B. Konseptualisasi Konformitas	24
1. Definisi Konformitas	24
2. Aspek Konformitas	25

3. Faktor yang Memengaruhi Konformitas	27
4. Konformitas Menurut Islam	29
C. Konseptualisasi Fanatisme	31
1. Definisi Fanatisme	31
2. Aspek Fanatisme	32
3. Faktor yang Memengaruhi Fanatisme	34
4. Fanatisme Menurut Islam	35
D. Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal	37
E. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
1. Variabel Penelitian	42
2. Definisi Operasional	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian	44
D. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	44
1. Populasi	44
2. Sampel	44
3. Teknik <i>Sampling</i>	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	50
G. Teknik Analisis Data	59
1. Uji Normalitas	59
2. Uji Linieritas	59
3. Uji Hipotesis	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Subjek	61
B. Hasil Uji Asumsi	67
1. Uji Normalitas	67

2. Uji Linieritas	68
3. Analisis Data	69
C. Pembahasan	73
1. Hubungan antara Konformitas dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter	73
2. Hubungan antara Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter	75
3. Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter	78
BAB V KESIMPULAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Wawancara.....	7
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Agresi Verbal.....	46
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Konformitas.....	47
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Fanatisme.....	48
Tabel 3.4 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected Item Total Correlation</i> Skala Agresi Verbal.....	50
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Agresi Verbal.....	52
Tabel 3.6 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected Item Total Correlation</i> Skala Konformitas.....	53
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Konformitas.....	54
Tabel 3.8 Analisis Output Uji Validitas <i>Corrected-Item Total Correlation</i> Skala Fanatisme <i>Blueprint</i> Agresi Verbal.....	55
Tabel 3.9 Hasil Uji Coba Skala Fanatisme.....	56
Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Agresi Verbal.....	57
Tabel 3.11 Reliabilitas Skala Konformitas.....	57
Tabel 3.12 Reliabilitas Skala Fanatisme.....	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....	62
Tabel 4.2 Kategori Skor Variabel Agresi Verbal.....	62
Tabel 4.3 Distribusi Variabel Agresi Verbal.....	63
Tabel 4.4 Kategori Skor Variabel Konformitas.....	64
Tabel 4.5 Distribusi Variabel Konformitas.....	64
Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel Fanatisme.....	65
Tabel 4.7 Distribusi Variabel Fanatisme.....	65
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Konformitas dengan Agresi Verbal.....	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Fanatisme dengan Agresi Verbal.....	68
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Konformitas dengan Agresi Verbal.....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Fanatisme dengan Agresi Verbal.....	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal.....	71

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 2.1 Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal.	39
Bagan 4.1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Bagan 4.2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	61

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Kebudayaan Korea Selatan merupakan salah satu dari banyaknya budaya yang tersebar luas masuk ke banyak negara sebagai bentuk nyata dari globalisasi, budaya tersebut kemudian diserap secara besar-besaran oleh masyarakat (Ardia, 2014: 12). Industri budaya Korea yang biasa dikenal sebagai *Korean wave* atau *hallyu* (meliputi film, musik, makanan, *games*, dan *fashion*) dikembangkan pada akhir tahun 1990-an untuk kepentingan sosial ekonomi, budaya, serta politik. Sejauh ini, *hallyu* telah berhasil menarik minat masyarakat internasional, terutama Asia. Sebuah laporan oleh *Korean Foundation* mengungkapkan bahwa pada September 2020, ada lebih dari 100 juta anggota di 1.835 klub penggemar terkait *hallyu* di 98 negara, meningkat lebih dari 5 juta penggemar budaya Korea dari tahun sebelumnya (Regina, 2021).

Meningkatnya populasi penggemar *hallyu* terutama K-Pop (Korean Pop) sebagai genre musik dan bagian dari *hallyu* meningkatkan jumlah klub penggemar K-Pop atau yang biasa disebut sebagai *fandom* yang merupakan singkatan dari *fan kingdom* (kerajaan penggemar), yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan jaringan sosial yang terbentuk antara penggemar dengan kepentingan bersama yang didasari kesamaan minat. Beberapa contoh *fandom* dari idola K-Pop di antaranya yaitu Army (*fandom* BTS), Blink (*fandom* Blackpink), Exo-L (*fandom* EXO), Once (*fandom* Twice), Nctzen (*fandom* NCT), The B (*fandom* The Boyz), dan masih banyak *fandom* lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Besarnya popularitas idola K-Pop memengaruhi ukuran *fandom*, semakin terkenal idola, semakin besar *fandom*nya. Aktivitas penggemar di dalam sebuah *fandom* umumnya akan meluas dan mendalam akibat persamaan pemikiran antara sesama anggota, terlebih penggemar K-Pop umum dikenal dengan dedikasi tinggi mereka dalam mendukung idolanya. Banyaknya macam *fandom* yang ada

serta dedikasi tinggi penggemar kemudian menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara satu *fandom* dengan *fandom* yang lain terkait dengan keinginan untuk idolanya menjadi nomor satu, sehingga dedikasi tinggi penggemar yang menciptakan persaingan tersebut kemudian mendorong munculnya perilaku agresi di kalangan penggemar, salah satunya adalah agresi verbal.

Agresi verbal merupakan komponen motorik semacam menyakiti serta melukai melalui ungkapan verbal, misal berdebat menunjukkan ketidaksetujuan ataupun ketidaksukaan, menyebarkan rumor, serta tidak jarang berlagak sarkastis (Buss & Perry, 1992: 452). Agresi verbal lebih merujuk pada perilaku apapun yang menyakiti orang lain dalam bentuk kata-kata atau ungkapan alih-alih tindakan fisik. Agresi verbal bersifat destruktif dan dapat terjadi secara tatap muka maupun melalui media komputer (Rösner & Krämer, 2016: 2).

Umumnya penggemar K-Pop menunjukkan agresi verbal di media sosial, misalnya menulis komentar jahat kepada artis, mengganggu ketenangan artis dengan mengirim pesan berantai (spam) di akun bahkan nomor pribadi artis, menyerang pihak lain yang dianggap merugikan artis, hingga saling menyerang antar *fandom* dengan kata-kata tidak menyenangkan, hal ini sering disebut dengan *fanwar* (perang antara penggemar), satu *fandom* melawan *fandom* lain. Agnensia (2019: 11) dalam penelitiannya memaparkan mengenai salah satu topik *fanwar* yang pernah terjadi, yaitu seorang penggemar yang tergabung dalam EXO-L (*fandom* EXO) melayangkan tuduhan terhadap ARMY (*fandom* BTS) bahwa mereka telah melakukan tindakan curang dalam proses pemungutan suara di ajang penghargaan BBMA's (*Billboard Music Awards*) dalam kategori *Top Social Artist*, namun tidak ada bukti konkret yang dapat ditunjukkan untuk menguatkan tuduhan, sehingga hal ini menimbulkan pertikaian yang lebih serius antara kedua *fandom* tersebut hingga tagar *#BBMA'sDisqualityBTS* memuncaki *trending topic* di twitter.

Selain itu, topik lain yang sempat memuncaki *trending topic* di twitter yaitu Safa *space*, sebuah perseteruan antara penggemar NCT melalui fitur *space* yang berupa ruang obrolan suara yang disiarkan secara langsung, dimana di dalam forum yang berlangsung pada 18 Mei 2022 selama 2,5 jam dan peserta yang tergabung mencapai lebih dari 137 ribu orang tersebut, Safa (@igotsafa) yang sebelumnya telah melakukan penghinaan terhadap dua member NCT yaitu Renjun dan Jaemin, diminta melakukan permintaan maaf secara terbuka dan resmi dibuat di atas materai dengan tanda tangan kedua orang tuanya, serta membuat video permintaan maaf. Namun, Safa menolak permintaan tersebut dengan anggapan bahwa hal tersebut sudah melanggar privasinya. Perseteruan semakin intens ketika salah satu pengguna @Berflowerrr melayangkan ancaman terhadap Safa dengan melaporkan Safa ke pihak berwajib dengan UU ITE, “Safa, saya ini perwakilan Na Jaemin dan Huang Renjun. Saya sudah panggil advokat saya untuk bawa kasus ini ke meja hijau. Jadi, kamu jangan *macem-macem*, ya!” ditambah dengan pengakuan bahwa dirinya merupakan perempuan berusia 29 tahun, seorang aktivis HAM, memiliki orang tua abdi negara, hingga seorang dosen yang merupakan kader partai terkemuka. Akibat perseteruan tersebut, nama Safa sampai memuncaki *trending topic* dengan jumlah *tweet* mencapai lebih dari 147 ribu.

Kejadian yang telah disebutkan menunjukkan agresi verbal yang muncul dari persaingan yang menjadi sangat ketat seiring naiknya popularitas artis, sehingga menimbulkan *fanwar* sebagai bentuk perilaku agresi penggemar yang tidak ingin artis lain menyaingi artis yang diidolakan, serta perasaan tidak terima ketika tokoh yang diidolakan dihina oleh pihak lain. Perilaku demikian didasari oleh keyakinan akan rasa cinta kuat yang dimiliki penggemar terhadap idolanya yang tingkatannya dapat berbeda antara satu penggemar dengan penggemar lainnya. Keyakinan yang kuat tersebut disebut juga sebagai fanatisme.

Fanatisme merupakan keyakinan yang kuat melalui aktivitas yang intens, loyalitas dan antusiasme yang tinggi, dan kecintaan yang berlebihan dan tidak logis yang membutuhkan individu hingga bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinannya. Perilaku fanatisme ini sering terjadi ketika individu menggemari seorang tokoh seperti artis idola, berawal dari membicarakan banyak hal mengenai artis idola, menghabiskan waktu untuk memberikan dukungan, hingga rela melakukan apa saja demi artis idola dengan maksud menunjukkan kesetiaan dan dedikasi yang tinggi, termasuk berperilaku agresif.

Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018: 66) dalam penelitiannya menyatakan bahwa agresi verbal di media sosial yang dilakukan penggemar K-Pop akan semakin tinggi seiring tingginya tingkat fanatisme penggemar tersebut. Sebaliknya, agresi verbal di media sosial yang dilakukan penggemar akan semakin rendah seiring rendahnya fanatisme. Namun, tidak semua penggemar K-Pop memiliki perilaku agresi yang sama ketika menghadapi suatu topik permasalahan. Seperti pada contoh yang telah disebutkan sebelumnya, awal mula *fanwar* disebabkan oleh beberapa oknum yang saling melempar kebencian, namun sebagai hasilnya, hubungan antara kedua *fandom* semakin memanas hingga tagar *fanwar* memuncaki *trending topic*. Atau ketika ujaran kebencian dimulai oleh satu orang, namun hal tersebut memancing amarah anggota *fandom* yang lain yang kemudian bersama-sama menunjukkan agresi verbal yang ditujukan pada pengujar kebencian hingga topik yang digunakan memuncaki *trending topic* di twitter. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggemar yang tergabung dalam *fandom* yang sama cenderung melakukan tindakan yang serupa dengan anggota *fandom* lainnya dan secara kompak bersatu untuk membela idolanya dengan melawan pihak yang dianggap merugikan idola mereka. Persamaan perilaku anggota *fandom* tersebut merupakan hasil dari persamaan pikiran dalam menjalani aktivitas mendukung artis yang digemari. Namun, di dalam kelompok besar seperti *fandom*, ada nilai-nilai kelompok yang kemudian dianut oleh anggota yang tergabung dalam kelompok tersebut. Pada titik tertentu, individu dapat

mengubah perilaku dan nilai pribadinya demi mengikuti norma di dalam kelompoknya. Perilaku mengikuti anggota *fandom* ini disebut juga sebagai konformitas, yang dapat merupakan hasil dari tekanan sosial, baik yang nyata maupun hanya dalam imajinasi.

Konformitas ialah perubahan keyakinan atau perilaku dalam meniru cara orang lain berperilaku sebagai akibat adanya tekanan sosial dari dalam kelompok, dengan tujuan mendapat pengakuan dari kelompok. Dalam arti lain, konformitas merupakan perilaku individu yang dilakukan karena orang lain sudah lebih dulu melakukan hal tersebut. Adanya tekanan dari pihak lain dalam kelompok juga dapat mendorong terjadinya perilaku agresi, sebab ketika individu mengubah perilakunya akibat tekanan dari kelompoknya, individu dapat kehilangan kendali atas moralnya sehingga dapat dengan mudah terpengaruh untuk memunculkan perilaku agresi. Saputri (2015: 10) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku agresi terbentuk oleh unsur psikologis yang salah satunya yaitu konformitas, selain tekanan dari kelompok, adanya identitas kelompok yang menimbulkan friksi atau desakan juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi, seperti jika tidak turut melakukan, maka tidak akan diklaim sebagai anggota kelompok, meskipun sebenarnya perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi, tujuannya yaitu agar diterima oleh kelompok.

Pada penelitian lain oleh Rahmati, Kabiri, dan Shadmanfaat (2014: 762) menunjukkan bahwa tingkat identifikasi kelompok penggemar memengaruhi munculnya perilaku agresi dalam kelompok penggemar. Oleh karena itu, identitas suatu kelompok penggemar dianggap memiliki peran krusial bagi penggemar itu sendiri. Penggemar akan merasa seperti pemenang ketika artis yang mereka gemari lebih unggul daripada artis lain, dan mereka bersedia untuk secara terbuka membela idola mereka dari kritik meskipun itu berarti menunjukkan agresi verbal dan menyakiti pihak lain. Konformitas dan tingkat fanatisme yang menimbulkan agresi verbal ini umumnya lebih banyak terjadi

di media sosial, dan salah satu wadah besar yang menampung banyak penggemar K-Pop dalam berinteraksi sehari-hari yaitu media sosial twitter.

Media sosial twitter, merupakan salah satu dari banyak situs jejaring sosial yang sedang banyak diminati karena pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain baik dari komputer maupun ponsel, dimanapun dan kapanpun. Menurut jumlah jangkauan audiens iklan yang dipublikasikan di alat layanan mandiri twitter, jumlah pengguna twitter di Indonesia per Juli 2022 mencapai 21,2 juta pengguna, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna aktif twitter terbanyak ke-4 di dunia (Twitter, 2022). Kepopuleran twitter tersebut bukan tanpa alasan, melainkan pada dasarnya twitter membawa pengaruh positif bagi penggunanya, seperti dapat memberi dan memperoleh informasi terkini dengan cepat, serta memperluas pergaulan sesama pengguna. Hal ini seharusnya dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kebaikan (perilaku pro sosial), serta beradaptasi dalam bergaul (sikap fleksibel). Namun realitanya, masih banyak ditemukan agresi verbal di twitter melalui komentar menjelekkkan, caci maki, dan umpatan yang hampir setiap hari ada dalam topik pembicaraan yang sangat beragam, termasuk yang sangat beragam, termasuk topik pembicaraan mengenai K-Pop.

Di antara pengguna twitter, banyak dari mereka merupakan penggemar K-Pop yang berasal dari hampir seluruh dunia. Melalui twitter, mereka dapat terhubung satu sama lain dan berkomunikasi untuk membahas mengenai idola mereka. Topik K-Pop sendiri menjadi salah satu topik terhangat di twitter. Menurut data internal twitter mengenai *global tweets*, terdapat 7,8 miliar tweet tentang K-Pop (1 Januari - 31 Desember 2021), naik 1,1 miliar dari tahun sebelumnya yaitu 6,7 miliar tweet, dan ini merupakan rekor percakapan tinggi tentang K-Pop selama satu tahun terakhir. Indonesia menempati urutan pertama dalam dua kategori, yaitu negara dengan volume tweet tentang K-Pop terbanyak dan negara dengan penggemar K-Pop terbanyak di dunia berdasarkan jumlah *unique authors* (Twitter ID, 2022). Sebagai wadah besar untuk komunitas penggemar K-Pop, twitter menjadi sarana bagi para

penggemar K-Pop untuk berinteraksi satu sama lain dengan sesama penggemar dari seluruh dunia. Tumpah ruahnya berbagai macam kebudayaan yang berbeda dari berbagai belahan dunia ini disatukan melalui topik K-Pop. Namun, setiap individu tentu saja tidak dapat dipisahkan dari budaya asli masing-masing, sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat antara penggemar K-Pop di twitter.

Sebagai penunjang data, peneliti melakukan observasi di twitter dan menemukan beberapa tweet dari penggemar K-Pop yang terindikasi mengandung agresi verbal. Di antara tweet tersebut yaitu tweet milik @wooyoungluvr1, "*NEVER speak on bts and ateez ever again. fucking flops*", tweet tersebut mengandung kata kasar yang bertujuan menghina dengan menyebut *flop* yang berarti gagal. Lalu @rdhiverz, "Gua dari kemaren udah diem karena males juga, tapi ini Wonyoung dah tau soal issue yang ada, gak lagi gua diem ajg mau lo nctzen", tweet tersebut menunjukkan perilaku diam dan menolak berbicara mengenai isu yang ada, sekaligus mengandung kata kasar yang bertujuan mengecam. Kemudian @Lucasentusiast, "Yah *true* idol ngehamilin anak org, fansnya pun kang open BO jadi lomte xixi", dan @yeormabae, "uyah *i told u*, u bukan cuman beban ssera tapi beban hybe juga anjing", kedua tweet tersebut mengandung perilaku agresi verbal berupa mencaci maki dan menyebarkan rumor tidak berdasar. @reilobe, "gue bakal seumur hidup benci sama *fandom* nctzen terutama jaemin *stan*", tweet tersebut mengandung unsur ketidaksukaan. Berikutnya @sungiewap, "*melodies both boycotting atz and tbz in their votting bc atinys and deobis dragged btob, deserve honestly*", tweet tersebut menunjukkan perilaku tidak menggunakan hak suara kepada target yang menjadi kandidat dalam suatu pemilihan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa penggemar K-Pop yang aktif di media sosial twitter. Hasil wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil wawancara

No.	Subjek (Fandom)	Keterangan			
		Aktif Langsung	Pasif Langsung	Aktif Tidak Langsung	Pasif Tidak Langsung
1.	A.P.J (NCTzen)	“ Marah, nyerang balik yang kasih hate comment”	“Kadang cuma diam ”	“Paling ghibah in private soal kontroversi yang viral ”	“ Mute word apapun tentang mereka di twitter”
2.	S.S (EXO-L)	“ Buat tweet nggak terima idolku dihate, apalagi kalau udah keterlaluhan”	“Beberapa kali ya nggak aku luapin keselnya, cuma diam aja”	“ Cerita jelek soal idol yang aku nggak suka tapi ke temen yang deket dan sependapat aja”	“ Skip lah, nggak mau kepo dan nggak mau tau ”
3.	B.B (BLINK)	“ Ikut komentar kenapa dihate, sambil tipis-tipis ngomong kasar ”	“Tapi ya kadang males nanggapin haters ”	“Dikira idol mereka suci bersih, padahal diproteksi ketat sama agensi, aslinya sama aja suka cewe seksi mabok-mabokan ”	“ Nggak follow artis lain, nggak mau nonton mv nya ”

4.	E.D (ARMY)	“ Marah <i>sekaligus nyari sumbernya</i> ”	“ <i>Kalau udah males banget ya aku</i> diamin aja ”	-	“ Ngga tertarik aja sih ”
5.	R. A (THE B)	“ Marah <i>banget ke agensi sama fans inter</i> ”	“ <i>Cuma bisa</i> diam nunggu konfirmasi agensi”	“ Berani gosip <i>ya di gdm aja pokoknya sama orang yang dikenal</i> ”	“ <i>Aku mau tutup mata aja,</i> nggak mau tahu soal mereka ”
6.	H.Z (EXO-L, NCTzen)	“ <i>Buat tweet</i> marah-marah, <i>kadang sampai keluar kata kasar</i> ”	“ <i>Kadang</i> malas ikut campur kalo lagi ada fanwar”	“ <i>Kalo mau ngomongin jeleknya idol lain ya tweet di akun private</i> ”	“ <i>Aku</i> nggak vote sih, <i>kecuali saingannya fandomku</i> ”
7.	N.I (ATINY)	“ <i>Ya</i> marah <i>sih, karena idol kan tidak tahu tapi kenapa selalu disalahkan</i> ”	“ <i>Udah muak,</i> <i>jadi</i> malas ikutan ”	“ Gosip tapi sama yang satu kubu, <i>ngga sama fandom yang dituju langsung</i> ”	“ <i>Aku</i> nggak pernah ngikutin artis yang ngga aku suka”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan berbagai macam agresi verbal pada penggemar K-Pop di twitter, mulai dari agresi verbal aktif langsung seperti mencaci maki, menghina, mengumpat, dan mengecam, agresi verbal pasif langsung seperti diam dan menolak berbicara, agresi verbal aktif tidak langsung seperti menyebar rumor dan bergosip, hingga agresi verbal pasif tidak langsung seperti bersikap tidak mau tahu dan

menolak memberikan hak suara kepada target yang menjadi kandidat dalam suatu pemilihan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

Agresi verbal di media twitter yang didasari oleh konformitas dan fanatisme ini memerlukan kajian ulang karena adanya sisi menarik untuk diteliti, sebab selama ini agresi verbal lebih sering dihubungkan dengan suporter olahraga yang terjadi secara langsung di lapangan, sementara penelitian yang mengkaji konformitas, fanatisme, dan agresi verbal dengan subjek penggemar K-pop yang berlatar di media sosial twitter belum banyak dilakukan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat fenomena ini sebagai topik penelitian yang telah dipaparkan dengan judul “Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-pop di Media Twitter”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter?
2. Apakah terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu guna memenuhi tugas akhir skripsi sebagai syarat mendapat gelar sarjana psikologi (S.Psi). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris hubungan antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

2. Menguji secara empiris hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.
3. Menguji secara empiris hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter. Selain itu, penelitian ini juga dibuat guna menyumbang ide yang dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik dan sempurna di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan penggemar K-Pop di media twitter untuk mengurangi agresi verbal mereka, sebab agresi verbal merupakan tindakan yang bersifat destruktif dan dapat merugikan tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain. Penelitian ini juga dibuat agar para penggemar K-Pop di media twitter memilih kelompok di sosial media yang positif dan bersama mendukung artis idolanya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mematahkan stigma yang telah lama melekat pada penggemar K-Pop yaitu agresif dan fanatik, karena di balik perilaku mereka, terdapat berbagai macam hal yang membentuk perilaku tersebut, termasuk di antaranya pengaruh dari lingkungan yaitu kelompok atau *fandom* dimana penggemar tergabung di dalamnya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengetahui hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk menjadi bahan masukan dan referensi bagi akademisi di masa yang akan datang terutama mengenai hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar - Pop di media twitter.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil judul hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar k-pop di media twitter. Alasan peneliti mengambil tema tersebut yaitu karena agresi verbal masih menjadi urgensi di kalangan penggemar K-Pop khususnya di media twitter. Untuk menghindari persamaan dalam penelitian, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relatif sama beserta perbedaannya. Adapun beberapa penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018)

Penelitian dengan judul fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar K-Pop ini menggunakan metode kuantitatif korelatif. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada akun media sosial pengikut idola K-Pop, dengan nilai koefisien (r) 0,626 dengan nilai signifikan (p) $0,000 < 0,050$. Dengan kata lain, semakin tinggi fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin banyak perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial; sebaliknya, semakin rendah fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin sedikit perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan di antaranya yaitu penelitian tersebut hanya mencari korelasi antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal, sementara peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu konformitas. Selain itu, peneliti akan lebih fokus di media sosial twitter untuk memudahkan pengambilan data.

2. Penelitian Pamungkas, Purnamasari, dan Juwandi (2020)

Penelitian dengan judul hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop* (K-Pop) ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan subjek remaja penggemar K-Pop. Hasil studi korelasi mengungkapkan hubungan positif antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar K-Pop, dengan nilai koefisien korelasi 0,238 dan taraf signifikansi $p = 0,009$ ($<0,01$), dalam arti lain, hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tersebut hanya mencari korelasi antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal, sementara peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu konformitas. Selain itu, penelitian tersebut secara khusus menjadikan remaja penggemar K-Pop sebagai subjek, sementara peneliti akan lebih luas dalam jangkauan usia subjek.

3. Penelitian Pertiwi (2013)

Penelitian dengan judul konformitas dan fanatisme pada remaja *Korean wave* ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian merupakan tiga remaja 16-22 tahun. Temuan peneliti menunjukkan konformitas dan fanatisme dalam *Korean wave teenager* yang melihat penggemar *boyband* Super Junior (*everlasting friend*) di Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya fanatisme pada remaja yang muncul dari keinginan diri untuk terlibat dalam suatu kelompok, dedikasi dan kecintaan yang tinggi. *Fandom* sebagai sumber informasi utama bagi diri sendiri serta bentuk

kesetiaan melalui keterlibatan dalam kelompok hingga mampu memberikan kontribusi dan perhatian terhadap *boyband* idola.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu metode dan subjek yang digunakan, metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek remaja penggemar Super Junior (elf) sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif korelatif dengan subjek penggemar K-Pop yang aktif di media sosial twitter.

4. Penelitian Saputri (2015)

Penelitian dengan judul hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja ini menggunakan metode kuantitatif korelatif. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,229 dengan p value (sig) = $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan korelasi positif antara konformitas dengan perilaku agresi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel agresi yang digunakan penelitian ini merupakan agresi secara umum yang mencakup agresi fisik dan agresi verbal, sementara variabel yang akan digunakan peneliti secara khusus menggunakan agresi verbal. Kemudian, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, sementara peneliti akan menggunakan *purposive sampling*.

5. Penelitian Zulfa (2020)

Penelitian dengan judul fanatisme dan agresi verbal di media sosial twitter pada penggemar K-Pop ini menggunakan metode kuantitatif korelatif. Dengan menggunakan analisis *spearman-rank correlation*, temuan analisis data penelitian menghasilkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,024, artinya sig $< 0,05$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada korelasi positif antara variabel fanatisme dan variabel agresi verbal, yaitu, bahwa agresi verbal akan meningkat apabila fanatisme tinggi, begitu juga agresi verbal akan menurun jika fanatisme rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu konformitas.

6. Penelitian Anam, dan Supriyadi (2018)

Penelitian dengan judul hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas supporter speak bola di kota Denpasar ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif kualitatif.. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan (R) sebesar 0.323 ($F=6.511$; $p<0,05$), yang berarti fanatisme dan konformitas secara bersama-sama memengaruhi munculnya agresivitas verbal. Koefisien determinasi sebesar 0.104, berarti sumbangan efektif fanatisme dan konformitas dalam menjelaskan varian agresivitas verbal sebesar 10,4%, dan dari nilai beta terstandarisasi didapatkan bahwa fanatisme berperan lebih terhadap agresivitas verbal dengan nilai sebesar -2.546 daripada konformitas sebesar -1.040. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif signifikan dari fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas supporter sepak bola di kota Denpasar, dimana semakin tinggi fanatisme dan konformitas maka agresivitas verbal akan rendah. Dalam penelitian tersebut didapati bahwa fanatisme dan konformitas sama-sama berpengaruh pada perilaku agresivitas verbal, bahwa adanya deindividuasi, di mana individu kehilangan keyakinan yang dipegang karena nilai-nilai yang mendominasi dalam kelompok, dan bahwa kelompok memang lebih agresif daripada individu. Hal ini karena nilai-nilai kelompok lebih irasional dan impulsif daripada nilai-nilai individu sebagai perorangan, dan individu terlalu menekankan identitas kelompok mereka daripada identitas sebagai individu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu penggunaan metode dan subjek, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kombinasi kuantitatif kualitatif dan subjek merupakan komunitas supporter speak bola di kota Denpasar, sementara penelitian yang dilakukan hanya menggunakan metode kuantitatif dan subjek merupakan penggemar K-Pop yang aktif di media sosial twitter.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, maka peneliti merasa perlu juga mengkaji ulang mengenai permasalahan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul yaitu, “Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Agresi Verbal

1. Definisi Agresi Verbal

Agresi merupakan suatu bentuk perilaku baik fisik maupun verbal yang secara sadar dilakukan dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan kerugian terhadap orang lain (Myers, 2009: 149). Sementara itu, menurut Anderson dan Bushman, agresi merupakan setiap perilaku yang diarahkan pada individu lain dengan maksud menyakiti dan menyebabkan kerusakan disertai rasa percaya bahwa perilaku tersebut akan membahayakan target, dan target termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut (Anderson & Bushman, 2002: 28). Kemudian, Bukhori (2005: 142) menyatakan bahwa agresivitas merupakan bentuk perilaku yang ditujukan baik pada manusia maupun benda mati dengan maksud menyakiti dan melukai baik secara fisik maupun psikologis.

Adapun menurut Buss dan Perry, agresi ialah suatu wujud perilaku dengan niat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992: 457). Agresi terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu agresi fisik, agresi berwujud kemarahan, agresi berwujud kebencian, dan agresi verbal. Agresi verbal ialah agresi yang dilakukan guna menyakiti perasaan orang lain, mengusik, menolak, ataupun juga mengecam, misalnya mengejek, mencaci-maki, mengumpat, bersumpah serapah, dan membentak (Buss & Perry, 1992: 452). Sementara itu, agresi verbal menurut McCabe dan Lipscomb yaitu kalimat atau frasa apa pun yang berdiri sendiri dan dinilai sebagai teguran, perintah keras, cerewet, godaan, penghinaan, penolakan, pernyataan kepemilikan atau prioritas yang bermusuhan, pernyataan faktual yang tidak berperasaan, tuduhan, kritik, kecabulan, atau sumpah serapah lainnya (McCabe & Lipscomb, 1988: 393). Kemudian, agresi verbal didefinisikan sebagai tindakan menyerang konsep diri atau posisi orang lain dalam topik komunikasi

(Infante & Wigley, 1986: 61), dan perilaku yang menyerang konsep diri seseorang untuk menyebabkan rasa sakit psikologis (Infante, 1995: 51).

Berdasarkan teori beberapa tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agresi verbal adalah perilaku yang bertujuan memberi rasa sakit psikologis dan menyebabkan kerugian terhadap orang lain melalui ungkapan verbal dalam kalimat atau frasa seperti mengumpat, mengancam, berdebat menyampaikan ketidaksukaan, hingga menyebar rumor atau gosip.

2. Aspek Agresi Verbal

Agresi verbal menurut Buss (1961: 4) terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a) Agresi verbal aktif langsung, merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan bentuk perilaku seperti mencaci maki, menghina, mengumpat, dan marah.
- b) Agresi verbal pasif langsung, merupakan tindakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok, tetapi tanpa melalui kontak verbal langsung seperti diam atau menolak bicara.
- c) Agresi verbal aktif tidak langsung, merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan tidak secara langsung menghadapi targetnya, baik individu maupun kelompok, misalnya menyebar rumor mengenai target, dan mengadu domba.
- d) Agresi verbal pasif tidak langsung, merupakan tindakan agresi verbal tanpa interaksi atau kontak verbal langsung dengan target, misal tidak menggunakan hak suara kepada target yang menjadi kandidat dalam suatu pemilihan.

Sementara itu, jenis agresi verbal menurut Buss dan Perry (1992: 452) di antaranya yaitu:

- a) Berdebat menunjukkan ketidaksukaan, ketika individu menghadapi situasi yang tidak disukai, individu cenderung akan mengeluarkan

argumen untuk menjatuhkan tanpa mengetahui kebenaran melainkan hanya berdasarkan ketidaksukaan pribadi.

- b) Menyebar gosip, dengan tujuan menyakiti, rumor atau informasi yang belum jelas kebenarannya disebarluaskan demi mendapat perhatian massa yang secara tidak langsung menambah kekuatan untuk semakin berperilaku agresif.
- c) Bersikap sarkastis, mengejek dengan bahasa yang tidak pantas akan dilakukan ketika individu memiliki niat untuk menimbulkan kerusakan atau menyakiti pihak lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek agresif verbal menurut Buss terdiri dari agresif verbal aktif langsung, pasif langsung, aktif tidak langsung, serta pasif tidak langsung. Serta jenis agresif verbal menurut Buss dan Perry terdiri dari berdebat menunjukkan ketidaksukaan, menyebar gosip, dan bersikap sarkastis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Buss (1961: 4) sebab aspek dari teori tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan.

3. Faktor yang Memengaruhi Agresi Verbal

Agresi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 163) di antaranya yaitu:

- a) Faktor sosial, dapat berupa kondisi lingkungan yang dilihat sehari-hari, adanya provokasi verbal maupun fisik dari lingkungan, interaksi antara individu dengan orangtua dan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku agresif (Wibowo & Wimbartri, 2019: 53).
- b) Faktor personal, merupakan faktor dari dalam diri individu seperti keyakinan atau kepercayaan, dan nilai-nilai pribadi yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku agresif dapat muncul ketika individu berusaha mempertahankan keyakinannya, atau adanya

kesalahan persepsi mengenai anggapan bahwa perilaku agresi adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan karena ada keinginan dirinya yang mendominasi disertai dengan pemahaman yang salah akan cara pemecahan masalah, serta enggan melihat sudut pandang orang lain.

- c) Faktor budaya, didasarkan pada norma yang berlaku di lingkungan sekitar individu. Budaya yang keras dapat memicu munculnya perilaku agresi pada individu.
- d) Faktor situasi, dapat digambarkan sebagai suasana yang sedang terjadi, misal cuaca. Perilaku agresi lebih rentan muncul pada cuaca yang panas.
- e) Faktor sumber daya, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebutuhan individu akan sumber daya yang harus dipenuhi.
- f) Faktor media, berasal dari konsumsi individu terhadap media, baik berupa media cetak maupun media massa. Informasi yang diterima dari media dapat meningkatkan perilaku agresi individu terutama ketika sering menemui konten yang mengandung kekerasan.

Sementara itu, faktor yang memengaruhi agresi verbal menurut Krahe (2001) meliputi:

a) Faktor Kepribadian

Menurut Krahe, peran kepribadian dalam agresi belum banyak ditemukan, namun ia mengusulkan beberapa konstruk kepribadian guna menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku agresi. Beberapa konstruk kepribadian tersebut di antaranya yaitu:

- (1) Iritabilitas, merupakan sikap yang bersifat habitual atau kebiasaan, cenderung impulsif, kontroversial atau kasar terhadap provokasi, tidak setuju bahkan pada perihal yang paling ringan. Individu dalam keadaan *irritable* memiliki tingkat agresi lebih tinggi dibandingkan individu *non irritable*.

- (2) Kerentanan emosional, merupakan perasaan yang cenderung putus asa, tidak nyaman, dan ringkih. Individu yang rentan secara emosional menunjukkan peningkatan agresivitas verbal.
- (3) Pikiran kacau versus perenungan, menggambarkan sejauh mana individu langsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan ketika mendapat stimulus agresivitas verbal.
- (4) Kontrol diri, mengacu pada hambatan internal yang semestinya mencegah lepasnya kecenderungan respon agresivitas verbal.
- (5) Harga diri, rendahnya harga diri dapat memicu agresi verbal, ketika individu memiliki perasaan negatif mengenai dirinya sendiri maka dapat memungkinkan munculnya perilaku menyerang orang lain. Selain itu, individu dengan harga diri tinggi menjadi rentan terhadap agresi verbal ketika menghadapi stimulus negatif yang dianggap dapat mengancam harga dirinya.
- (6) Gaya atribusi bermusuhan, mengacu pada kecenderungan bersifat habitual dalam menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan memunculkan agresi verbal.

b) Faktor Situasional

Dibandingkan dengan faktor kepribadian, faktor situasional dianggap lebih memiliki dampak terhadap munculnya agresi verbal. Beberapa faktor situasional yang dianggap dapat memengaruhi agresi verbal diantaranya yaitu:

- (1) Penyerangan, dianggap sebagai salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresi muncul baik dalam bentuk serangan verbal maupun fisik.
- (2) Efek senjata, adanya senjata tajam, api, dan jenis senjata lain dianggap dapat meningkatkan kemunculan perilaku agresi.
- (3) Karakteristik target, merupakan ciri tertentu yang meninggikan potensi untuk menjadi target perilaku agresi.

- (4) *In group vs out group conflict* atau konflik dalam vs luar grup, yaitu bahwa konflik antar kelompok sering mendasari munculnya perilaku agresi.
- (5) Alkohol, secara tidak langsung dapat meningkatkan munculnya perilaku agresi.
- (6) Temperatur udara, dianggap menjadi salah satu determinan situasional yang sering memancing munculnya perilaku agresi pada individu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi agresi verbal terbagi menjadi dua yakni faktor internal seperti kepribadian dan personal individu, dan faktor eksternal seperti situasi, sosial, budaya, sumber daya, dan media.

4. Agresi Verbal Menurut Islam

Agresi merupakan setiap perilaku yang diarahkan pada individu lain dengan maksud menyakiti dan menyebabkan kerusakan. Dalam Islam, perilaku menyakiti orang lain sangat dilarang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 58 yang menjelaskan bahwa menyakiti orang lain baik laki-laki maupun perempuan mukmin tanpa kesalahan akan memikul kebohongan dan dosa.

(۵۸) وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَّ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (۵۸)

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. al-Ahzab [33]: 58).

Dalam kitab tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab, ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang mukmin ialah pengikut-pengikut Nabi yang mengagumi dan mencintai serta dicintai oleh Nabi. Oleh karena itu, menyakiti seorang mukmin sama dengan menyakiti Rasul *Shallallahu*

Alaihi Wasallam. Ayat di atas melanjutkan dengan “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat” dengan iman yang sempurna terlebih “tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan” yang melampaui batas “dan dosa yang nyata.” (Shihab, 2005: 318).

Kata (اكتسبوا) *iktasabu* diambil dari kata (كسب) *kasaba* yang merujuk pada perbuatan yang disengaja oleh manusia. Penggunaan pola kata *iktasabu* menunjuk pada perbuatan buruk. Merujuk pada QS. al-Baqarah [2]: 286, penggunaan kata tersebut bukan berarti ketika seorang mukmin berbuat buruk, maka ia diperbolehkan untuk menghina dan/atau melecehkan terlebih sampai mengganggu mukmin tersebut.

Sementara itu, kata (احتملوا) *ihtamalu* diambil dari kata (حمل) *hamal* yang berarti memikul. Penambahan huruf ta' (seperti pada kata *iktasabu*) menunjuk pada adanya kesungguhan, dan usaha lebih. Hal tersebut bermakna mereka terbebani oleh suatu beban yang tidak seharusnya mereka pikul, namun sebab mereka melakukan tindakan menghina dan mengganggu, maka terpaksa mereka memikulnya dengan susah payah (Shihab, 2005: 319).

Sementara itu, dalam kitab tafsir al Azhar, makna dari ayat di atas yaitu menyakiti Allah dan Rasul seperti tidak menghormati dengan tidak melaksanakan perintah, atau mencemooh dan mencela. Dalam hidup beragama, sejatinya tidak hanya hubungan dengan Allah atau dengan Rasul sebagai utusan-Nya saja yang harus dijaga, tetapi juga wajib menjaga hubungan dengan sesama Mu'min dengan tidak menyakiti hati mereka. Sesungguhnya manusia tidak dapat hidup seorang diri hanya dengan menyembah Allah tetapi memutuskan hubungan dengan manusia lain. Ibadah yang indah akan semakin sempurna apabila kita berperilaku baik terhadap manusia lain. Apabila hubungan dengan sesama mu'min saja masih kurang baik, atau selama manusia terlalu mementingkan diri

sendiri dan bersikap acuh tak acuh terhadap manusia lain, selama itu pula jiwa tidak dapat merasakan ketenteraman. Hal yang paling utama adalah janganlah membuat-buat, mengarang hal yang tidak benar adanya atau membuat fitnah, sebab hal tersebut termasuk ke dalam golongan perilaku menyakiti. Manusia yang menyakiti mu'min lain itu (فَقَدْ اِخْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا) maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Hamka, 2015: 5777-5778).

Berdasarkan pemaparan tafsir dari dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa agresi verbal menurut Islam merupakan perilaku yang dilarang sebab menyakiti orang mukmin juga berarti menyakiti Rasul *Shallallahu Alaihi wasallam*, kemudian apabila hubungan antara manusia belum baik, maka jiwa belum tenteram. Agresi verbal juga membuat pelakunya memikul kebohongan dan dosa akibat perbuatannya.

B. Konseptualisasi Konformitas

1. Definisi Konformitas

Konformitas ialah perubahan keyakinan atau perilaku dengan tujuan menyesuaikan atau menyamakan perilaku individu lain (Cialdini & Goldstein, 2004: 606). Menurut Willis (1965: 376), konformitas adalah perilaku yang dimaksudkan untuk memenuhi harapan kelompok normatif karena ada harapan yang dirasakan oleh individu. Pendapat lain mengatakan bahwa konformitas merupakan keterlibatan karakteristik berupa keinginan untuk mengidentifikasi dan meniru orang lain, bergabung dalam suatu kelompok guna menjauhi konflik, serta enggan menjadi pemimpin dalam menciptakan nilai-nilai, ide-ide, perilaku, dan lebih memilih menjadi pengikut (Mehrbian & Stefl, 1995: 257).

Sementara itu, Myers (2005: 114), mendefinisikan konformitas sebagai perilaku dan kepercayaan (*belief*) yang berubah akibat adanya tekanan kelompok baik secara nyata maupun hanya imajinasi dari individu yang bersangkutan. Menurut Hardy (1957: 289), konformitas didefinisikan

sebagai pengakuan publik dari keyakinan atau sikap yang berbeda dengan posisi seseorang sebelumnya, pengakuan cenderung sesuai dengan posisi yang disetujui oleh kelompok di mana pengakuan tersebut terjadi. Kemudian menurut Sears (2009: 76), konformitas merupakan individu atau kelompok yang berusaha supaya pihak lain menampilkan suatu tindakan tertentu meskipun sebenarnya pihak tersebut enggan melakukannya. Ketika individu menampilkan suatu perilaku tertentu sebagai akibat dari orang lain yang lebih dulu menampilkan perilaku tersebut, hal tersebut yang disebut konformitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konformitas merupakan perilaku meniru atau mengikuti cara orang lain bersikap atau bertingkah sebagai akibat adanya tekanan sosial dalam kelompok baik yang nyata maupun hanya berdasarkan imajinasi guna mendapat pengakuan kelompok.

2. Aspek Konformitas

Menurut Sears (2009: 81), konformitas dibagi menjadi beberapa aspek, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Kekompakan, tingkat konformitas yang tinggi dihasilkan dari tingginya aspek kekompakan pada suatu kelompok. Ketika individu sebagai anggota kelompok sudah merasa dekat dengan sesama anggota, individu akan dapat menyesuaikan diri dengan baik untuk mengikuti dengan senang hati apa yang dilakukan kelompoknya. Kemudian, perhatian yang individu berikan pada kelompoknya akan membantunya bersikap sesuai dengan anggota lain dan tidak menyimpang yang kemudian dapat berisiko tidak diterima oleh kelompok, semakin individu merasa takut akan penolakan oleh kelompoknya, semakin tinggi tingkat persetujuan individu terhadap tindakan yang dilakukan kelompoknya.

- b) Kesepakatan, aspek kesepakatan akan meningkat ketika individu memiliki pendapat yang sama dengan anggota kelompoknya sehingga mencapai persetujuan satu pendapat. Konformitas akan menurun ketika terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok, dan individu dengan pendapat yang berbeda akan dianggap menyimpang dan berisiko ditolak oleh kelompok.
- c) Ketaatan, aspek ketaatan akan muncul ketika individu mendapat tekanan untuk mengubah perilaku sesuai dengan kelompoknya dengan ganjaran atau hukuman jika tidak melakukan. Kemudian, ada harapan orang lain yang digantungkan pada individu sehingga untuk memenuhi harapan tersebut, individu akan mengubah perilakunya sesuai dengan kelompok dimana ia bergabung.

Sementara itu, Myers (2005: 115) menjelaskan aspek konformitas yaitu normatif dan informasional:

- a) Pengaruh sosial normatif, yaitu perilaku individu dalam mengubah perilaku, pikiran, atau nilai yang dipercayai dengan tujuan agar disukai dan diterima oleh kelompok yang diikutinya, hal ini menghasilkan konformitas yaitu ketika individu secara sadar mengubah perilaku, pikiran, dan nilai yang dipercaya untuk menghindari penolakan dari kelompoknya.
- b) Pengaruh sosial informasional, merupakan kecenderungan individu untuk bergantung pada individu lain di dalam kelompok sebagai sumber informasi yang kemudian dijadikan panduan dalam bertindak maupun beropini, konformitas muncul ketika individu memiliki keinginan untuk menjadi dan dipandang benar berdasarkan informasi yang dianggapnya akurat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek konformitas di antaranya yaitu kekompakan, ketaatan, kesepakatan, dan keinginan individu untuk menjadi benar dan diterima serta disukai oleh

orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek konformitas menurut Sears, dkk (2009: 81).

3. Faktor yang Memengaruhi Konformitas

Konformitas dapat terjadi akibat beberapa faktor yang memengaruhi. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi konformitas menurut Myers (2005: 121) yaitu:

- a) *Group size* atau ukuran kelompok, ketika suatu kelompok memiliki banyak anggota, maka kelompok tersebut dapat disebut sebagai kelompok besar. Kelompok yang besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap perubahan perilaku individu yang menjadi bagian dari kelompok.
- b) *Cohesion* atau kohesivitas, yaitu sebuah perasaan individu anggota kelompok dimana individu merasa memiliki ketertarikan dengan kelompoknya. Semakin kohesif individu terhadap kelompoknya, maka semakin besar pengaruh kelompok terhadap perubahan perilakunya (Myers, 2005: 127).
- c) *Status*, apabila individu tidak memiliki status yang dapat memengaruhi kelompoknya, maka individu akan cenderung menjadi yang mudah dipengaruhi oleh kelompoknya.
- d) *Public response*, atau respon publik dimana konformitas tertinggi terjadi ketika respon yang diberikan muncul secara langsung di depan publik.
- e) *No price commitment*, atau komitmen sebelumnya, individu yang telah memiliki keputusan untuk memiliki pendirian cenderung akan mengubah pendiriannya pada saat dihadapkan pada tekanan sosial.

Adapun menurut Sears, dkk (2009: 80-82), faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku konformitas yaitu:

- a) Kurangnya informasi, ketidaktahuan menjadi faktor paling memungkinkan bagi individu untuk melakukan konformitas sebab

individu tidak memiliki informasi yang cukup mengenai tujuan dari perilaku yang dilakukan.

- b) Kepercayaan terhadap kelompok, ketika individu menaruh kepercayaan pada kelompok dimana ia tergabung, maka individu akan menumbuhkan rasa yakin atas apapun yang dilakukan oleh kelompoknya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang benar.
- c) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, individu yang melakukan konformitas menilai dirinya tidak bisa membuat keputusan sebaik yang dilakukan kelompoknya, sehingga pada akhirnya individu akan lebih memilih untuk mengikuti tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompoknya.
- d) Rasa takut terhadap celaan sosial, individu yang melakukan perilaku konformitas akan menunjukkan kecenderungan untuk merasa yakin atas apapun yang dilakukan oleh kelompoknya. Oleh karena itu, individu merasa lebih yakin dalam bertindak sesuai dengan kelompoknya daripada bertindak berdasarkan inisiatif sendiri.
- e) Rasa takut terhadap penyimpangan, ketika individu bertindak berbeda dari kelompoknya, ia merasa sedang melakukan penyimpangan, dan cara satu-satunya agar tidak dianggap menyimpang adalah dengan bertindak serupa dengan kelompoknya, dengan begitu individu akan merasa terhindar dari segala bentuk celaan sosial. Hal tersebut yang menyebabkan tingginya tingkat konformitas individu terhadap kelompoknya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi konformitas adalah faktor kelompok, seperti ukuran kelompok, dan faktor individu seperti status di dalam kelompok, kepercayaan dan komitmen terhadap kelompok.

4. Konformitas Menurut Islam

Konformitas ialah perubahan keyakinan atau perilaku agar sesuai atau sama dengan perilaku orang lain (Cialdini dan Goldstein, 2004: 606), dalam bahasa sehari-hari, konformitas dikenal dengan sebutan ikut-ikutan. Individu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, namun seringkali perilaku konformitas ini terlalu menjunjung norma kelompok dan menganggapnya sebagai yang paling benar untuk dilakukan. Sebagai seorang muslim, memiliki prinsip adalah harus, prinsip yang wajib dipegang oleh umat muslim adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. al-Isra [17]:36)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Muhammad bin al-Hanafiyah mengatakan: "Yaitu kesaksian palsu." Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu berkata: 'Aku melihat,' padahal sebenarnya kamu tidak melihat, atau 'aku mendengar,' padahal sebenarnya kamu tidak mendengar, atau 'aku mengetahui,' padahal sebenarnya kamu tidak tahu, karena sesungguhnya semua hal tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, dan yang terkandung dalam apa yang mereka sebutkan itu ialah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang berbicara ketika apa yang diucapkan tidak memiliki dasar pengetahuan, atau hanya sebatas khayalan.

Firman Allah dalam ayat di atas, (كُلُّ أُولَئِكَ) "Semuanya itu," di antaranya yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, (كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا) "Akan diminta pertanggungjawabannya". Hal tersebut memiliki arti bahwa seorang hamba akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendengaran,

penglihatan, dan hatinya kelak pada hari Kiamat, serta apa saja yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut. Sebagaimana perkataan seorang penyair dalam menggunakan kata (أُولَئِكَ) sebagai pengganti kata (تِلْكَ) (Abdullah, 2003: 164).

Sementara itu, dalam tafsir al Qurthubi, makna dari ayat di atas yaitu (وَلَا تَقْفُ) “dan janganlah kamu mengikuti”, itu berarti jangan mengikuti hal-hal yang tidak kamu ketahui dengan pasti dan tidak penting bagimu. Qatadah memperingatkan dalam ucapannya, “Jangan engkau mengklaim, ‘aku sudah melihat sementara kamu belum melihat, aku sudah mendengar sementara kamu belum mendengar, atau aku sudah mengetahui sementara kamu belum tahu.” Ibnu Abbas juga mengucapkan hal ini (Hifnawi, & Utsman, 2007: 637).

(إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا) “*sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban*”, dengan kata lain, apa yang masing-masing indera tersebut lakukan akan ditanyakan kepada mereka semua. Hati dipertanyakan mengenai keyakinan dan pikirannya. Penglihatan dipertanyakan tentang apa yang dilihat, dan pendengaran dipertanyakan tentang apa yang didengar.” Dikatakan, “Artinya: bahwa Allah SWT akan menanyai manusia mengenai apa saja yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan, dan hatinya.” Bandingannya ialah Sabda Rasulullah,

مَسْئُولٌ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كَلُّكُمْ

“Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari: 4789).

Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab atas semua anggota tubuhnya. Jadi seolah-olah beliau bersabda, "Manusia akan ditanyai mengenai semua ini." Jadi, bentuknya ialah membuang mudhaf. Makna yang pertama memiliki arti terkait alasan yang lebih kuat. Kenistaan yang

paling hina adalah berbohong dengan bantuan semua anggota tubuhnya (Hifnawi & Utsman, 2007: 641-642).

Berdasarkan pemaparan ayat tersebut, seorang muslim harus dapat berpegang kuat pada prinsip yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, dengan prinsip yang dipegang kuat, maka sudah seharusnya seorang muslim tidak mudah ikut-ikutan terhadap hal yang tidak diketahui secara pasti manfaatnya apalagi jika hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, karena semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

C. Konseptualisasi Fanatisme

1. Definisi Fanatisme

Fanatisme adalah suatu bentuk keyakinan yang membutuhkan seseorang hingga membuatnya bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan komitmen yang menjadi keyakinannya (Goddard, 2001: 2). Menurut Eliani, dkk. (2018: 62), fanatisme merupakan kepercayaan terhadap suatu objek yang berkaitan dengan sesuatu yang berlebihan pada objek tersebut melalui aktivitas yang intens, gairah yang kuat, keterikatan emosional, serta cinta dan minat yang berlebihan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kemudian, fanatisme menurut Putri (2018: 307) ialah sikap terlalu bersemangat dan berlebihan serta tidak logis terhadap sesuatu hingga membuat individu bersedia melakukan segala hal demi menegakkan keyakinan mereka terhadap sesuatu tersebut.

Sementara itu, menurut Chung, dkk (2008: 333), fanatisme merupakan jenis khusus dari loyalitas yang ditandai dengan tingkat dedikasi, antusiasme, keterikatan emosional, dan kecintaan yang sangat tinggi. Seregina (2011: 5) mendefinisikan fanatisme sebagai segala hal yang berkaitan dengan konsep pengabdian, loyalitas, hubungan antara konsumen dan merek, serta konstruksi identitas. Serta fanatisme menurut

Thorne dan Bruner (2006: 53) yaitu sejauh mana individu menyukai atau tertarik pada tokoh tertentu, grup, tren, karya seni, atau suatu ide tertentu.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan keyakinan yang kuat melalui aktivitas yang intens, loyalitas dan antusiasme yang tinggi, dan kecintaan yang berlebihan dan tidak logis yang membutuhkan individu hingga bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinannya.

2. Aspek Fanatisme

Fanatisme menurut Goddard (2001: 7) terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a) Besarnya minat dan kecintaan pada jenis kegiatan, ketika individu memiliki kecintaan pada sesuatu, maka kecintaan tersebut akan meningkatkan usahanya dalam mendukung tokoh yang diidolakan.
- b) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan, sikap pribadi merupakan awal mula dari perilaku yang dilakukan dalam rangka mendukung tokoh yang diidolakan.
- c) Lamanya menekuni kegiatan, ketika individu menghabiskan waktu yang lama dalam mendukung tokoh yang diidolakan, maka ia telah menjadikan kegiatan tersebut menjadi bagian dari dirinya
- d) Dukungan dari keluarga, adanya dukungan dari keluarga dapat memberi motivasi pada individu untuk tetap melanjutkan kegiatannya mendukung tokoh yang diidolakan.

Sementara menurut Chung, dkk (2008: 334-337), aspek fanatisme terdiri atas:

- a) Loyalitas dan dedikasi yang tinggi, menyiratkan tingkat komitmen yang melampaui norma. Hal tersebut tersirat dalam bentuk kesetiaan dan dedikasi yang melampaui interaksi langsung antara individu dan

tokoh yang diidolakan. Dengan kata lain, gagasan kesetiaan dan pengabdian memperhitungkan lebih dari sekadar seberapa sering sesuatu dilakukan, tetapi juga mencakup ikatan emosional seperti sentimen gairah, cinta, dan kedekatan.

- b) Antusiasme yang ekstrem, fanatisme sering kali melibatkan perilaku ekstrem dalam tingkat intensitas tinggi. Oleh karena itu, banyak literatur terkait fanatisme salah menafsirkan perilaku fanatisme sebagai "gila" dan mencirikan perilaku mereka sebagai perilaku yang berbahaya, merugikan, merusak, disfungsional, dan kontra produktif. Meskipun terkadang perilaku mereka dapat disebut merugikan apabila dipertahankan dalam jangka waktu yang lama, namun ada faktor lain seperti control diri yang dapat mencegah individu dari menyebabkan konsekuensi negatif yang berlebihan.
- c) Keterlibatan dan perilaku inersia, perilaku inersia adalah dorongan atau keinginan untuk tetap berinteraksi dengan objek dimana individu percaya bahwa mereka berada di lingkungan nostalgia dimana semua hal mengingatkannya pada hal yang mereka minati seperti tokoh idolanya.
- d) Konsumsi untuk kepuasan diri sendiri, seorang fanatik akan melakukan kegiatan yang ia sukai untuk mendapatkan kenikmatan dari apa yang ia peroleh meskipun dalam proses mendapatkannya ia tidak membuat pertimbangan selama hal yang ia lakukan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku fanatisme dapat didorong oleh aspek pengalaman seperti konsumsi yang tidak berwujud, non-utilitarian, simbolis, dan hedonik.
- e) Fenomena pribadi yang mandiri, fanatisme dapat menjadi fenomena yang sangat pribadi, yang dapat terjadi tanpa adanya kelompok atau konteks sosial, karena seorang fanatik dapat sama setianya tanpa dukungan dari jejaring sosial atau komunitas di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek fanatisme yaitu di antaranya besarnya minat atau kecintaan, sikap pribadi maupun kelompok, lamanya waktu yang digunakan, dukungan keluarga, kesetiaan, dedikasi, dan antusiasme yang tinggi, perilaku inersia, kepuasan diri, hingga kemandirian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori aspek fanatisme menurut Goddard (2001: 7).

3. Faktor yang Memengaruhi Fanatisme

Faktor yang memengaruhi fanatisme menurut Wolman (2016: 14) yaitu:

- a) Kebodohan, individu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pola pikir yang cenderung terbatas sehingga menyebabkan individu hanya berpegang teguh pada keyakinan tanpa dasar pengetahuan yang cukup.
- b) Cinta kelompok, kecintaan terhadap pada apa yang diminati membuat individu menganggap kelompoknya adalah yang terbaik dan menjadi tidak objektif dalam menilai kelompok lain.
- c) Figur kharismatik, tokoh yang diidolakan umumnya dijadikan panutan oleh para pelaku fanatisme sebab dianggap sebagai tokoh yang memberi pengaruh positif.

Sementara menurut Haryatmoko (2003: 44), fanatisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antara yaitu:

- a) Memperlakukan tokoh atau kelompok sebagai ideologi, hal tersebut terjadi ketika tokoh atau kelompok yang diminati memiliki pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan sosial.
- b) Sikap standar ganda, cara individu menilai kelompoknya sendiri dengan kelompok orang lain berbeda, dengan kecenderungan menilai kelompoknya sendiri jauh lebih baik.

- c) Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial, adanya klaim tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari seorang tokoh atau sebuah kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi fanatisme yaitu kebodohan, cinta kelompok, figur kharismatik, memperlakukan tokoh atau kelompok sebagai ideologi, sikap standar ganda, dan perilaku yang menjadikan komunitas sebagai legitimasi etis hubungan sosial.

4. Fanatisme Menurut Islam

Dalam fanatisme, terdapat kecintaan yang berlebihan terhadap tokoh idola yang digemari. Perilaku yang berlebihan dalam mengidolakan seperti menghabiskan sepanjang hari untuk mengakses sosial media sampai lalai terhadap kewajiban, atau bersikap berlebihan ketika membela selebriti dari para pembenci, dan tidak jarang selebriti yang digemari memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan agama Islam, namun penggemar fanatik tetap mengidolakan mereka, bahkan mengikuti gaya berpakaian yang tidak sesuai syariat Islam, mengenal kehidupan selebriti lebih baik ketimbang mengenal kehidupan tokoh penting dalam agama seperti Nabi dan Rasul, hingga para ulama. Ketika tingkat fanatisme individu sudah tinggi, hal ini dapat berakibat fatal sebab pola hidup dan perilaku individu dapat berubah menuju arah yang tidak baik sebab terlalu berlebihan dalam mengidolakan selebriti kegemarannya. Allah SWT dalam firman-Nya menyatakan tidak menyukai perilaku yang berlebihan, tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 31, yaitu sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-

lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf [7]: 31).

Menurut tafsir Jalalain, makna dari ayat diatas ialah (يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ) “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah” yakni guna menutupi auratmu (عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ) “di setiap memasuki masjid” yakni ketika hendak melakukan shalat dan tawaf (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا) “makan dan minumlah” sesukamu (وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) “dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Mahalli, & Suyuti, 2008: 598).

Sementara itu, dalam tafsir Ath Thabari, makna dari firman Allah (وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) “dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”, Ibnu Zaid berkata, “Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasan-Nya tentang apa yang halal atau yang haram, yang berlebih terhadap apa yang dibenarkan atau dilarang Allah dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Sikap adil yang diperintahkan oleh Allah ialah tetap menghalalkan yang halal dan tetap mengharamkan yang haram.” (Bakri, Muhammad, Khalaf, & Hamid, 2007: 32).

Berdasarkan pemaparan dalil diatas, perilaku fanatisme dalam islam sangat dilarang karena hal tersebut merupakan perilaku berlebih sementara Allah tidak menyukai orang yang berlebih baik dalam perihal yang halal maupun haram. Sesungguhnya idola yang paling pantas bagi seorang muslim adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalam* yang memiliki akhlak mulia yang patut untuk ditiru sebab perkataan dan perbuatan Rasul adalah sunnah, dan seorang muslim wajib berprinsip yang berdasarkan pada al-Qur’an dan sunnah.

D. Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal

Agresi verbal merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal seperti mengumpat, mengancam, berdebat menyampaikan ketidaksukaan, hingga menyebar rumor atau gosip. Dua diantara lima faktor yang dapat mempengaruhi munculnya agresi verbal menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 163) yaitu faktor sosial dan faktor personal, dimana faktor sosial dapat berupa kondisi lingkungan yang dilihat sehari-hari dan adanya provokasi verbal maupun fisik dari lingkungan, serta faktor personal berasal dari dalam diri individu seperti keyakinan atau kepercayaan, dan nilai-nilai pribadi yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku. Dalam kasus agresi verbal yang dilakukan penggemar K-Pop, penyebab yang paling umum adalah karena adanya persaingan di dalam industri yang sangat ketat seiring naiknya popularitas artis yang digemari sehingga menuntut penggemar untuk bersaing satu sama lain untuk menjadi yang terbaik hingga mengabaikan benar atau tidaknya tindakan yang dilakukan. Namun, tidak semua penggemar K-Pop memiliki agresi verbal yang sama ketika menghadapi suatu topik permasalahan, beberapa di antaranya bahkan hanya mengikuti aksi dari anggota *fandom* yang lain agar tidak tertinggal, atau bertindak akibat adanya tekanan maupun provokasi dari anggota *fandom*. Menurut penelitian Pertiwi (2013: 89), fanatisme remaja berasal dari keinginan diri untuk melibatkan diri dalam kelompok, dedikasi dan rasa cinta yang tinggi. *Fandom* dijadikan sebagai sumber informasi utama bagi individu sebagai bentuk kesetiaan dengan tergabung dalam kelompok sehingga dapat memberikan dukungan penuh pada tokoh idola yang disukai. Perasaan ingin terlibat dalam kelompok hingga menimbulkan perilaku meniru pada individu dikenal juga sebagai perilaku konformitas.

Konformitas ialah perubahan keyakinan atau perilaku dalam meniru cara orang lain berperilaku sebagai akibat adanya tekanan sosial dalam kelompok dengan tujuan mendapat pengakuan dari kelompok. Di samping konformitas, hal yang dapat meningkatkan agresi verbal pada penggemar K-Pop adalah

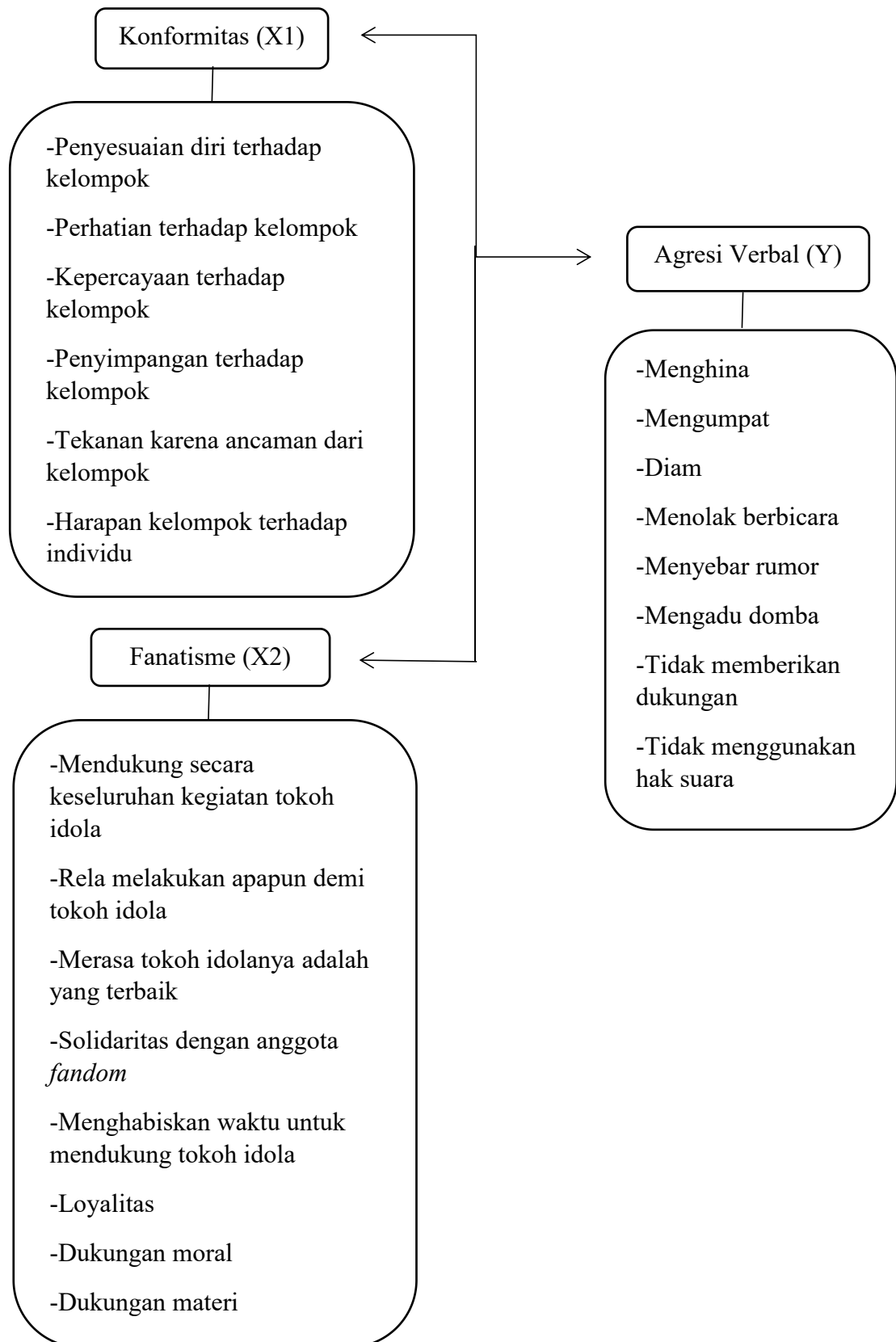
bagaimana cara mereka mengidolakan yaitu melalui aktivitas sehari-hari, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk mencari tahu segala sesuatu tentang idolanya, apa saja informasi mengenai artis idola yang diterima, bagaimana individu bertukar informasi dengan anggota fandom lain, apakah di dalamnya mengandung kekerasan, dan sebagainya. Hal yang dapat membedakan individu satu dengan individu lain dalam cara mereka mengidolakan selebriti adalah tingkat fanatisme penggemar terhadap selebriti idolanya. Kecil kemungkinan untuk muncul agresi verbal apabila individu memiliki perasaan yang tidak kuat terhadap idolanya. Sebaliknya, ketika individu memiliki perasaan kuat hingga merasa terikat terhadap idolanya, atau yang biasa dikenal dengan istilah fanatik, maka agresi verbal lebih besar kemungkinannya untuk muncul.

Fanatisme merupakan keyakinan yang kuat melalui aktivitas yang intens, loyalitas dan antusiasme yang tinggi, dan kecintaan yang berlebihan dan tidak logis yang membutakan individu hingga bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinannya. Dalam konteks kelompok atau *fandom*, rasa marah yang berasal dari diri individu akibat adanya pertentangan dari pihak lain mendapat penguat berupa persamaan perasaan dengan anggota *fandom* lainnya yang kemudian mendorong agresi verbal muncul menjadi jauh lebih kuat daripada upaya pengendalian diri yang dimiliki individu. Berdasarkan hasil penelitian Eliani, Yuniardi, dan Masturah, mengenai fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop menunjukkan korelasi antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada akun media sosial pengikut idola K-Pop, dengan nilai koefisien (r) 0,626 dengan nilai signifikan (p) $0,000 < 0,050$. Dengan kata lain, semakin tinggi fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin banyak perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial; sebaliknya, semakin rendah fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin sedikit perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial.

Pada penelitian lain oleh Rahmati, dkk yang berjudul *team identification, sport fandom identity and willingness to verbal/physical aggressive actions among soccer fans* menunjukkan pentingnya peran identitas sebuah kelompok penggemar bagi penggemar itu sendiri dan pengaruh tingkat identifikasi kelompok penggemar terhadap perilaku agresi yang dilakukan sebuah kelompok penggemar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Supriyadi yang menyatakan bahwa fanatisme dan konformitas sama-sama berpengaruh pada perilaku agresivitas verbal, bahwa adanya deindividuasi, di mana individu kehilangan keyakinan yang dipegang karena nilai-nilai yang mendominasi dalam kelompok, dan bahwa kelompok memang lebih agresif daripada individu, sebab nilai-nilai kelompok cenderung lebih irasional dan impulsif daripada nilai-nilai individu sebagai perorangan, dan individu terlalu menekankan identitas kelompok mereka daripada identitas sebagai individu.

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sebagai dasar merumuskan hipotesis, berikut merupakan gambaran model kerangka pemikiran. Penelitian ini akan mencari hubungan antar variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), dimana yang menjadi variabel bebas adalah konformitas (X1), dan Fanatisme (X2) serta yang menjadi variabel terikat yaitu agresi verbal (Y). Bagan untuk menyajikan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:

Bagan 2.1 Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal



E. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi jangka pendek atau jawaban sementara untuk masalah yang sedang diteliti di mana pengujian tambahan diperlukan melalui penelitian yang relevan. Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 : Adanya hubungan positif antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

H2 : Adanya hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

H3 : Adanya hubungan positif antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media twitter.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif menekankan pada data yang sifatnya numerikal (angka) dan diolah menggunakan metode statistika. Sementara itu, korelasional artinya peneliti akan melihat hubungan antar variabel, dalam arti yang berbeda, penelitian ini mengkaji kekuatan hubungan antara perubahan pada satu variabel dengan perubahan pada variabel lainnya, dengan menggunakan koefisien korelasi (Azwar, 2004: 7). Metode yang digunakan yaitu *self report* dalam bentuk skala. Skala penelitian yang digunakan terdiri dari data demografis dan data psikologis. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu skala agresi verbal, konformitas, dan fanatisme.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu variabel bebas (X) konformitas dan fanatisme, serta agresi verbal sebagai variabel terikat (Y). Penelitian merujuk pada sebuah konstruk atau variabel dengan menetapkan tindakan atau kegiatan yang perlu guna mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional memberi batasan atau arti pada sebuah variabel yang akan diukur (Arikunto, 1998: 51).

Variabel Terikat (Y) : Agresi Verbal

Variabel Bebeas (X) : Konformitas (X1)

: Fanatisme (X2)

2. Definisi Operasional

Adapun definisi dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Agresi Verbal

Agresi verbal adalah perilaku yang bertujuan memberi rasa sakit psikologis dan menyebabkan kerugian terhadap orang lain melalui ungkapan verbal dalam kalimat atau frasa seperti mengumpat, mengancam, berdebat menyampaikan ketidaksukaan, hingga menyebar rumor atau gosip.

b. Konformitas

Konformitas merupakan perilaku meniru atau mengikuti cara orang lain bersikap atau bertingkah sebagai akibat adanya tekanan sosial dalam kelompok baik yang nyata maupun hanya berdasarkan imajinasi guna mendapat pengakuan kelompok.

c. Fanatisme

Fanatisme merupakan keyakinan yang kuat melalui aktivitas yang intens, loyalitas dan antusiasme yang tinggi, dan kecintaan yang berlebihan dan tidak logis yang membutakan individu hingga bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinannya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini yaitu menggunakan skala berbentuk *google form* yang disebar di *platform* media sosial twitter, khususnya di beberapa komunitas seperti 'DUNIA SKRIPSI' dan 'Komunitas Orang Nugas' serta *auto base* 'uinwsfess'. Berikut merupakan link *google form* yang disebarkan: <https://forms.gle/HR1uP3TeyxnKDZMu9>.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 13-14 Februari 2023.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi merupakan kategori luas yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki atribut dan karakteristik tertentu yang dimaksudkan untuk diteliti dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi *infinite* atau tidak terhingga yaitu penggemar K-pop di Indonesia yang aktif di media sosial twitter.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi. Data dan informasi yang diperoleh tidak akan semua diproses dan orang dalam populasi tidak semua akan diteliti, jadi cukup menggunakan sampel yang mewakili populasi (Sugiyono, 2008: 81). Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Lemeshow, sebab jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti (Riyanto & Hatmawan, 2020: 13). Rumus Lemeshow dapat dilihat dalam penjabaran berikut:

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = Maksimal estimasi 50% = 0,5

d = Tingkat kesalahan, menggunakan tingkat kesalahan 10%

Berdasarkan rumus tersebut, maka penelitian ini memperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2} = 96,04$$

Jumlah sampel yang didapatkan dari rumus Lemeshow yaitu 96,04 yang apabila dibulatkan menjadi 96 sampel. Maka, peneliti setidaknya mendapat 96 sampel dari penggemar K-Pop Indonesia yang aktif di media sosial twitter. Maka, peneliti menggunakan 200 sampel dengan harapan sampel yang didapatkan dapat mewakili anggota populasi dalam penelitian ini.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan melalui teknik *non probability sampling*, yaitu metode pengambilan dimana setiap anggota di dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, karena anggota sampel tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018: 82). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* jenis homogen, yaitu pengambilan sampel yang mempertimbangkan kriteria tertentu seperti ciri-ciri populasi atau sifat yang sudah diketahui, dan sampel yang dipilih merupakan sampel dengan karakteristik yang sama di dalam populasi. Dalam mengambil sampel penelitian ini, peneliti mencari sampel yang memiliki karakteristik yang sama yaitu:

1. Sampel merupakan penggemar K-pop;
2. Sampel merupakan pengguna aktif media sosial twitter selama 6 bulan terakhir;
3. Sampel berusia 15-30 tahun;
4. Sampel pernah terlibat dalam *fanwar*; dan
5. Sampel bersedia mengisi skala yang diberikan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan model skala yang disebar dalam bentuk *google form*. Peneliti akan meminta subjek memberi jawaban pada beberapa pernyataan dalam bentuk skala yang mengukur agresi verbal, konformitas, dan fanatisme dengan metode skala likert dimana subjek memilih satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skala yang disebar memiliki dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Data yang telah didapatkan akan diolah dengan bantuan program IBM SPSS 25.0 *for Windows*.

1. Skala Agresi Verbal (Y)

Skala yang dibuat berdasarkan aspek agresi verbal menurut Buss (1961: 4) yaitu agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung. Pengukuran dilakukan setelah mendapatkan skor dari skala yang telah dibagikan kepada subjek sebelumnya, semakin tinggi skor pada setiap indikator, maka individu memiliki agresi verbal yang semakin tinggi pula. Sebaliknya, apabila individu mendapatkan skor yang kecil, maka individu memiliki tingkat agresi verbal yang semakin rendah.

a. *Blueprint* Agresi Verbal

Tabel 3.1 *Blueprint* Agresi Verbal

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Agresi verbal aktif langsung	1. Menghina	1,2	17,18	4
		2. Mengumpat	3,4	19,20	4
2.	Agresi verbal pasif langsung	1. Diam	5,6	21,22	4
		2. Menolak bicara	7,8	23,24	4
3.	Agresi verbal aktif tidak langsung	1. Menyebar rumor	9,10	25,26	4
		2. Mengadu domba	11,12	27,28	4
4.	Agresi verbal pasif tidak langsung	1. Tidak memberikan dukungan	13,14	29,30	4
		2. Tidak menggunakan hak suara	15,16	31,32	4
Total			16	16	32

2. Skala Konformitas (X1)

Skala yang dibuat berdasarkan aspek konformitas menurut Sears, dkk (2009: 81) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Pengukuran dilakukan setelah mendapatkan skor dari skala yang telah dibagikan kepada subjek sebelumnya, semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin tinggi

tingkat konformitas individu, dan sebaliknya semakin kecil skor yang didapatkan, semakin rendah tingkat konformitas individu.

a. *Blueprint* Konformitas

Tabel 3.2 *Blueprint* Konformitas

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Kekompakan	1. Penyesuaian diri terhadap kelompok	1,2	13,14	4
		2. Perhatian terhadap kelompok	3,4	15,16	4
2.	Kesepakatan	1. Kepercayaan terhadap kelompok	5,6	17,18	4
		2. Penyimpangan terhadap kelompok	7,8	19,20	4
3.	Ketaatan	1. Tekanan karena ancaman dari kelompok	9,10	21,22	4
		2. Harapan kelompok terhadap individu	11,12	23,24	4
Total			12	12	24

3. Skala Fanatisme (X2)

Skala yang dibuat berdasarkan aspek fanatisme menurut Goddard (2001: 7) yaitu besarnya minat dan kecintaan, sikap pribadi maupun kelompok, lamanya menekuni kegiatan, dan dukungan keluarga. Pengukuran fanatisme akan dilihat dari nilai skor yang didapatkan subjek dari skala yang telah dibagikan

sebelumnya. Individu dengan nilai skor relatif tinggi berarti memiliki fanatisme yang tinggi. Sementara itu, individu dengan fanatisme rendah akan memiliki nilai skor yang relatif rendah pula.

b. *Blueprint* Fanatisme

Tabel 3.3 *Blueprint* Fanatisme

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Besarnya minat dan kecintaan	2. Mendukung secara keseluruhan kegiatan tokoh idola	1,2	17,18	4
		3. Rela melakukan apapun demi tokoh idola	3,4	19,20	4
2.	Sikap pribadi maupun kelompok	1. Merasa tokoh idolanya adalah yang terbaik	5,6	21,22	4
		2. Solidaritas dengan anggota <i>fandom</i>	7,8	23,24	4
3.	Lamanya waktu menekuni	1. Menghabiskan waktu untuk mendukung tokoh idola	9,10	25,26	4
		2. Loyalitas	11,12	27,28	4
4.	Dukungan keluarga	1. Dukungan moral	13,14	29,30	4
		2. Dukungan materi	15,16	31,32	4
Total			16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas ialah sejauh mana alat ukur dapat mengukur variabel yang diinginkan secara tepat, cermat, dan akurat. Hasil ukur yang valid yaitu data kuantitatif yang sesuai dengan variabel yang diukur (Azwar, 2018: 149). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan perbandingan antara r hitung dan r tabel dimana nilai r tabel diperoleh dari tabel *r product moment* dengan taraf signifikan 5% dengan $N = 50$. Nilai r tabel dengan $df = 48$ ($df = n - 2$) adalah 0,279. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel, maka item dinyatakan tidak valid. Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom korelasi item total (*corrected-total item*) yang menunjukkan korelasi skor item dengan skor item total (Azwar, 1998: 51) dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

Sementara itu, reliabilitas merupakan konsistensi alat ukur, keajegan alat ukur yang mana akan menghasilkan data yang cenderung sama setelah digunakan di waktu dan oleh orang yang berbeda, ini bisa dilihat dari nilai *alpha cronbach* dengan rentang angka reabilitas yaitu 0,00 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas dianggap tinggi ketika nilainya mendekati angka 1,00, sementara apabila nilai reabilitas mendekati angka 0 maka skala reabilitas koefisiennya rendah (Ghozali, 2011: 48). dan variabel yang dianggap reliabel merupakan variabel yang memiliki nilai *alpha cronbach* lebih dari 0,60. Reliabilitas banyak dipengaruhi oleh motivasi, persepsi, dan sikap responden dalam memberi jawaban pada skala.

Ukuran kepastian *alpha cronbach* dikelompokkan dalam lima kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai *alpha cronbach* 0,00 - 0,20 = Kurang reliabel
2. Nilai *alpha cronbach* 0,21 - 0,40 = Agak reliabel

3. Nilai alpha cronbach 0,41 - 0,60 = Cukup reliabel
4. Nilai alpha cronbach 0,61 - 0,80 = Reliabel
5. Nilai alpha cronbach 0,81 - 1,00 = Sangat reliabel

1. Hasil Uji Validitas

a) Agresi Verbal

Skala agresi verbal yang digunakan pada uji coba alat ukur berjumlah 32 aitem yang diuji cobakan kepada 50 penggemar K-Pop yang aktif di media sosial. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 28 aitem dinyatakan valid dan 4 aitem dinyatakan gugur karena $r \leq 0.279$ berdasarkan distribusi nilai r tabel signifikansi 5% untuk $N = 50$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 7, 17, 27, dan 28. Berikut merupakan hasil uji validitas *corrected item-total correlation* dalam penelitian ini:

Tabel 3.4 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total Correlation* Skala Agresi Verbal

Item Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item01	.593	.279	Valid
Item02	.547	.279	Valid
Item03	.440	.279	Valid
Item04	.550	.279	Valid
Item05	.551	.279	Valid
Item06	.396	.279	Valid
Item07	.238	.279	Tidak Valid
Item08	.549	.279	Valid
Item09	.559	.279	Valid

Item10	.389	.279	Valid
Item11	.537	.279	Valid
Item12	.586	.279	Valid
Item13	.366	.279	Valid
Item14	.501	.279	Valid
Item15	.499	.279	Valid
Item16	.307	.279	Valid
Item17	.036	.279	Tidak Valid
Item18	.295	.279	Valid
Item19	.320	.279	Valid
Item20	.468	.279	Valid
Item21	.365	.279	Valid
Item22	.311	.279	Valid
Item23	.525	.279	Valid
Item24	.490	.279	Valid
Item25	.399	.279	Valid
Item26	.406	.279	Valid
Item27	-.132	.279	Tidak Valid
Item28	.063	.279	Tidak Valid
Item29	.402	.279	Valid
Item30	.575	.279	Valid
Item31	.520	.279	Valid
Item32	.434	.279	Valid

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Agresi Verbal

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Agresi verbal aktif langsung	1. Menghina	1,2	17,18	8
		2. Mengumpat	3,4	19,20	
2.	Agresi verbal pasif langsung	1. Diam	5,6	21,22	8
		2. Menolak bicara	7,8	23,24	
3.	Agresi verbal aktif tidak langsung	1. Menyebarkan rumor	9,10	25,26	8
		2. Mengadu domba	11,12	27,28	
4.	Agresi verbal pasif tidak langsung	1. Tidak memberikan dukungan	13,14	29,30	8
		2. Tidak menggunakan hak suara	15,16	31,32	
Total			16	16	32

Keterangan: Warna merah merupakan aitem yang gugur.

a) Konformitas

Skala konformitas yang digunakan pada uji coba alat ukur berjumlah 24 aitem yang diuji cobakan kepada 50 penggemar K-Pop yang aktif di media sosial. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 21 aitem dinyatakan valid dan 3 aitem dinyatakan gugur karena $r \leq 0.279$ berdasarkan distribusi nilai r tabel signifikansi 5% untuk $N = 50$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 6, 14, dan 16. Berikut merupakan hasil uji validitas *corrected item-total correlation* dalam penelitian ini:

**Tabel 3.6 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total Correlation*
Skala Konformitas**

Item Soal	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item33	.355	.279	Valid
Item34	.605	.279	Valid
Item35	.412	.279	Valid
Item36	.379	.279	Valid
Item37	.608	.279	Valid
Item38	.265	.279	Tidak Valid
Item39	.558	.279	Valid
Item40	.540	.279	Valid
Item41	.447	.279	Valid
Item42	.475	.279	Valid
Item43	.515	.279	Valid
Item44	.462	.279	Valid
Item45	.373	.279	Valid
Item46	.070	.279	Tidak Valid
Item47	.343	.279	Valid
Item48	.391	.279	Valid
Item49	.012	.279	Tidak Valid
Item50	.515	.279	Valid
Item51	.447	.279	Valid
Item52	.591	.279	Valid
Item53	.433	.279	Valid
Item54	.536	.279	Valid
Item55	.465	.279	Valid
Item56	.441	.279	Valid

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Konformitas

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Kekompakan	3. Penyesuaian diri terhadap kelompok	1,2	13,14	8
		4. Perhatian terhadap kelompok	3,4	15,16	
2.	Kesepakatan	3. Kepercayaan terhadap kelompok	5,6	17,18	8
		4. Penyimpangan terhadap kelompok	7,8	19,20	
3.	Ketaatan	4. Tekanan karena ancaman dari kelompok	9,10	21,22	8
		5. Harapan kelompok terhadap individu	11,12	23,24	
Total			12	12	24

Keterangan: Warna merah merupakan aitem yang gugur.

b) Fanatisme

Skala perilaku fanatisme yang digunakan pada uji coba alat ukur berjumlah 32 aitem yang diuji cobakan kepada 50 penggemar K-Pop yang aktif di media sosial. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 23 aitem dinyatakan valid dan 9 aitem dinyatakan gugur karena $r \leq 0.279$ berdasarkan distribusi nilai r tabel signifikansi 5% untuk $N = 50$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 11, 13, 16, 21, 25, 29, 30, 31, dan 32. Berikut merupakan hasil uji validitas *corrected item-total correlation* dalam penelitian ini:

**Tabel 3.8 Analisis Output Uji Validitas *Corrected Item-Total Correlation*
Skala Fanatisme**

Item Soal	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item57	.405	.279	Valid
Item58	.451	.279	Valid
Item59	.515	.279	Valid
Item60	.574	.279	Valid
Item61	.444	.279	Valid
Item62	.416	.279	Valid
Item63	.405	.279	Valid
Item64	.405	.279	Valid
Item65	.284	.279	Valid
Item66	.549	.279	Valid
Item67	.206	.279	Tidak Valid
Item68	.332	.279	Valid
Item69	.175	.279	Tidak Valid
Item70	.443	.279	Valid
Item71	.324	.279	Valid
Item72	.218	.279	Tidak Valid
Item73	.293	.279	Valid
Item74	.584	.279	Valid
Item75	.422	.279	Valid
Item76	.462	.279	Valid
Item77	.277	.279	Tidak Valid
Item78	.452	.279	Valid
Item79	.359	.279	Valid

Item80	.416	.279	Valid
Item81	.223	.279	Tidak Valid
Item82	.283	.279	Valid
Item83	.576	.279	Valid
Item84	.335	.279	Valid
Item85	.086	.279	Tidak Valid
Item86	.177	.279	Tidak Valid
Item87	.079	.279	Tidak Valid
Item88	.073	.279	Tidak Valid

Tabel 3.9 Hasil Uji Coba Skala Fanatisme

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Jumlah
			F (+)	UF (-)	
1.	Besarnya minat dan kecintaan	1. Mendukung secara keseluruhan kegiatan tokoh idola	1,2	17,18	8
		2. Rela melakukan apapun demi tokoh idola	3,4	19,20	
2.	Sikap pribadi maupun kelompok	1. Merasa tokoh idolanya adalah yang terbaik	5,6	21,22	8
		2. Solidaritas dengan anggota <i>fandom</i>	7,8	23,24	
3.	Lamanya waktu menekuni	1. Menghabiskan waktu untuk mendukung tokoh idola	9,10	25,26	8
			11,12	27,28	

		2. Loyalitas			
4.	Dukungan keluarga	1. Dukungan moral	13,14	29,30	8
		2. Dukungan materi	15,16	31,32	
Total			16	16	32

Keterangan: Warna merah merupakan aitem yang gugur.

2. Hasil Uji Reliabilitas

a) Tabel Perolehan Reliabilitas Agresi Verbal

Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Agresi Verbal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	28

b) Tabel Perolehan Reliabilitas Konformitas

Tabel 3.11 Reliabilitas Skala Konformitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	21

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Fanatisme

Tabel 3.12 Reliabilitas Skala Fanatisme

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.781	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,801 untuk skala agresi verbal, sebesar 0,826 untuk skala konformitas, dan sebesar 0,781 untuk skala fanatisme. Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*, maka ketiga variable pada penelitian ini dinyatakan reliabel karena skor efisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian data dengan tujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji *kolmogorov-smirnov* akan digunakan dalam penelitian ini untuk uji normalitas, jika signifikansi data $< 0,05$, data dianggap tidak didistribusikan secara normal, sebaliknya, data dapat dikatakan didistribusikan secara normal apabila signifikansi $> 0,05$ (Arsyam et al., 2020: 235).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas yaitu pengujian untuk menentukan apakah suatu hubungan antar variabel bersifat linier melibatkan variabel bebas dan terikat (Abdullah & Sutanto: 2015, 323). Jika $p < 0,05$, data disertifikasi linier sesuai dengan

aturan uji linieritas, tetapi jika $p > 0,05$, data tidak linier (Suseno, 2012: 69). Uji linieritas dilakukan menggunakan metode *test of linearity* melalui program SPSS 25.0 *for windows* (Arsyam et al., 2020: 235).

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, digunakan pengujian hipotesis. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian korelasional, menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk memeriksa hipotesis pertama (H1) dan kedua (H2). Hipotesis pengujian dengan korelasi H1 diterima jika $p < 0,05$ (Sarosa, 2018: 56). Sementara itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi berganda (*multiple correlation*) untuk menguji hipotesis ketiga (H3) untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat, dan memiliki dasar penilaian yang sama dengan koefisien korelasi. Hipotesis akan diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$; namun, hipotesis akan ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ (Arsyam et al., 2020: 235).

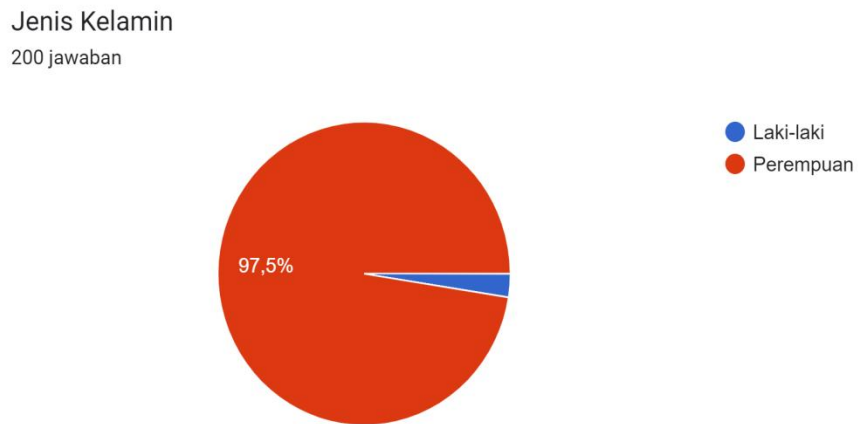
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

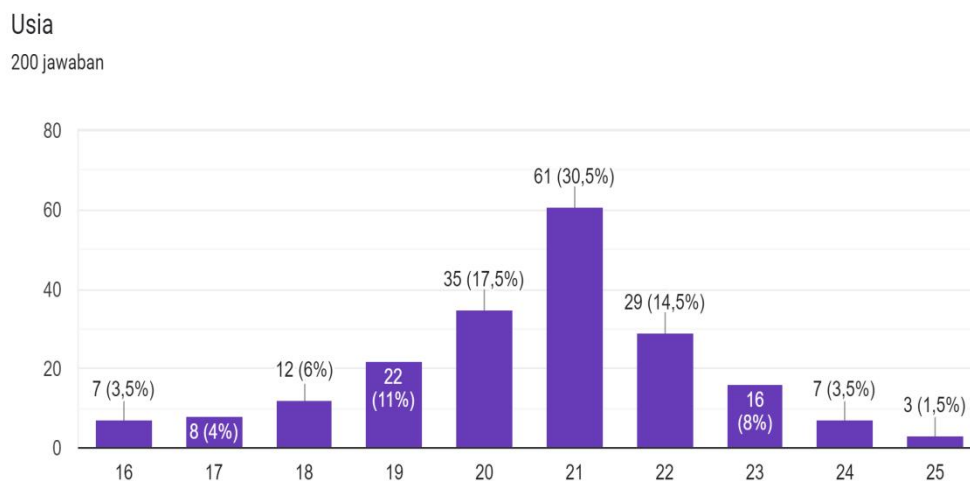
Subjek dalam penelitian ini yaitu penggemar K-Pop pengguna twitter. Terdapat sampel sebanyak 200 penggemar K-Pop pengguna twitter dari jumlah populasi *infinite* atau tidak terbatas Berikut merupakan data subjek penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin dan usia.

Bagan 4.1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan bagan 4.1, dapat dilihat bahwa dari total 200 subjek, terdapat 195 subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 97,5%, sementara subjek laki-laki berjumlah 5 orang dengan presentase 2,5%.

Bagan 4.2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia



Berdasarkan bagan 4.2, dapat dilihat bahwa sebanyak 3 subjek berusia 16 tahun, 8 subjek berusia 17 tahun, 12 subjek berusia 18 tahun, 22 subjek berusia 19 tahun, 35 subjek berusia 20 tahun, dan yang mendominasi yaitu 61 subjek berusia 21 tahun, 29 subjek berusia 22 tahun, 16 subjek berusia 23 tahun, 7 subjek berusia 24 tahun, serta 3 subjek berusia 25 tahun.

Sementara itu, deskripsi data dari konformitas, fanatisme, dan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter diperoleh skor menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Tujuan melakukan deskripsi data yaitu guna mengetahui gambaran mengenai variabel yang diteliti yaitu konformitas, fanatisme, dan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Gambaran hasil tersebut dipaparkan melalui hasil *descriptive statistics* yang meliputi hasil *mean*, *standard deviation*, nilai *maximum* serta nilai minimum. Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari subjek pada masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresi Verbal	200	34.00	110.00	63.3300	9.11187
Konformitas	200	28.00	84.00	51.2100	8.09528
Fanatisme	200	31.00	92.00	59.5800	8.86604
Valid N (listwise)	200				

Tabel 4.1 menunjukkan hasil data minimum variabel agresi verbal yaitu 34 dan data *maximum* 110 dengan nilai *mean* 63,33 serta *std. deviation* 9,111. Kemudian untuk variabel konformitas, diperoleh data minimum sebesar 28 dan *maximum* 84, nilai *mean* 51,21 dan *std.deviation* 8,095. Sementara variabel fanatisme menghasilkan data minimum 31 dan maximum 92, *mean* 59,58 serta *std. deviation* 8,866. Berdasarkan hasil data tersebut, kategori skor tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kategori Skor Variabel Agresi Verbal

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 54,2$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$54,2 - 72,4$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$\geq 72,4$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang didapatkan lebih besar atau sama dengan 72,4, dikategorikan sedang apabila skor berkisar antara 54,2 hingga 72,4, dan dikategorikan rendah apabila skor yang didapat kurang dari 54,2. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh penggemar K-Pop di media Twitter yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Variabel Agresi Verbal

		Agresi Verbal			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	15	15	15
	Sedang	149	74.5	74.5	89.5
	Tinggi	21	10.5	10.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala agresi verbal penggemar K-Pop di Twitter dengan kategori tinggi sebanyak 21 penggemar dengan presentase sebesar 10,5% dinyatakan memiliki agresi verbal tinggi, kemudian pada kategori kedua dengan presentase 74,5%, sebanyak 149 penggemar dinyatakan memiliki agresi verbal yang tergolong sedang, serta kategori rendah dengan presentase 15% menunjukkan sebanyak 30 penggemar memiliki agresi verbal rendah.

Tabel 4.4 Kategori Skor Variabel Konformitas

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 43,1	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	43,1 – 59,3	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 59,3$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas penggemar K-Pop di Twitter dikategorikan tinggi apabila skor yang didapat lebih besar atau sama dengan 59,3, kemudian konformitas dikategorikan sedang apabila skor yang diperoleh berikisar antara 43,1 hingga 59,3, serta konformitas dikategorikan rendah apabila skor yang diperoleh kurang dari 59,3. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh penggemar K-Pop di Twitter yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Variabel Konformitas

		Konformitas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	29	14.5	14.5	14.5
	Sedang	147	73.5	73.5	88
	Tinggi	24	12.0	12.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui 24 penggemar (12%) tergolong memiliki konformitas tinggi, 147 penggemar (73,5%) tergolong memiliki konformitas sedang, dan 29 penggemar (14,5%) memiliki konformitas rendah.

Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel Fanatisme

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 50,7$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$50,7 - 68,4$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 68,4$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme pada penggemar K-Pop di Twitter dikategorikan tinggi atau negatif apabila skor lebih besar atau sama dengan 65,6, fanatisme dikategorikan sedang apabila skor yang diperoleh berkisar antara 57,4 hingga 65,6 , dan fanatisme dikategorikan rendah atau positif apabila skor yang diperoleh kurang dari 57,4. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh penggemar K-Pop di Twitter yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Variabel Fanatisme

		Fanatisme			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	12	12	14.5
	Sedang	143	74.5	74.5	86.5
	Tinggi	33	13.5	13.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui 33 penggemar (13,5%) tergolong memiliki fanatisme tinggi, 143 penggemar (74,5%) tergolong memiliki fanatisme sedang, dan 24 penggemar (12%) memiliki fanatisme rendah.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.12902942
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.047
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Asymp.Sig* sebesar 0,200, yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau $p > 0,05$. Maka data residual pada penelitian ini dapat dikatakan normal atau berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan guna menguji apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program SPSS 25 for windows. Apabila taraf signifikansi linier kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data disertifikasi linier sesuai dengan aturan uji linieritas. Data yang digunakan yaitu skala agresi verbal, konformitas, dan fanatisme. Pengolahan masing-masing data menggunakan teknik Anova, dengan bantuan program SPSS 25 for windows. Adapun hasil uji linieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Konformitas dengan Agresi Verbal

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresi Verbal *	Between Groups	(Combined)	7974.714	35	227.849	4.372	.000
		Linearity	2777.203	1	2777.203	53.286	.000
		Deviation from Linearity	5197.511	34	152.868	2.933	.000
Konformitas	Within Groups		8547.506	164	52.119		
Total			16522.220	199			

dasarkan tabel 4.9, maka dapat dilihat pada kolom *linearity*, variabel konformitas dan agresi verbal memiliki nilai signifikansi 0,000, yang berarti kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel konformitas dengan agresi verbal.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Fanatisme dengan Agresi Verbal

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresi Verbal * Fanatisme	Between (Combined) Groups	8974.364	45	199.430	4.069	.000
	Linearity	3103.624	1	3103.624	63.324	.000
	Deviation from Linearity	5870.740	44	133.426	2.722	.000
	Within Groups	7547.856	154	49.012		
	Total	16522.220	199			

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat pada kolom *linearity*, variabel fanatisme dan agresi verbal memiliki nilai signifikansi 0,00 yang berarti kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel fanatisme dengan agresi verbal.

3. Analisis Data

Setelah selesai dengan uji asumsi, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis yang bertujuan menguji hipotesis yang sebelumnya telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis korelasi berganda (*multiple correlation*) dengan bantuan program SPSS 25 *for windows* yang dilakukan guna mengetahui adakah hubungan satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konformitas (X1), fanatisme (X2), dan agresi verbal (Y), maka untuk uji hipotesis dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Berikut tabel hasil uji korelasi antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Konformitas dengan Agresi Verbal

		Agresi Verbal	Konformitas
Agresi Verbal	Pearson Correlation	1	.410**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Konformitas	Pearson Correlation	.410**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.11, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi (r) 0,410 yang menunjukkan kategori korelasi sedang atau cukup

kuat dan nilai sig.(2-tailed) antara konformitas dan agresi verbal yaitu 0,000. Korelasi kedua variabel dapat dinyatakan signifikan sebab $p < 0,05$. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Fanatisme dengan Agresi Verbal

		Agresi Verbal	Fanatisme
Agresi Verbal	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Fanatisme	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.12, uji hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 dalam kategori korelasi sedang, arah

hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel fanatisme, maka akan semakin tinggi pula nilai variabel agresi verbal, kemudian nilai sig. (*2.tailed*) variabel fanatisme dengan agresi verbal adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), oleh karena itu korelasi kedua variabel tersebut dapat dinyatakan signifikan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan positif antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.452 ^a	.204	.196	8.17019	.204	25.258	2	197	.000

a. Predictors: (Constant), Fanatisme, Konformitas

b. Dependent Variable: Agresi Verbal

Berdasarkan tabel 4.13, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh yaitu sebesar 0,452, hal tersebut menunjukkan hubungan yang sedang. Berikutnya, guna mengetahui tingkat signifikansi koefisien

korelasi ganda, dapat dilihat dari nilai probabilitas ($\text{sig. } F \text{ Change}$) = 0,000. Korelasi antara variabel dapat dinyatakan signifikan sebab nilai $\text{sig. } F \text{ Change}$ $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, ditinjau dari nilai koefisien korelasi dan signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Kedua, terdapat hubungan positif yang sedang antara fanatisme dengan agresi verbal penggemar K-Pop di media Twitter. Ketiga, terdapat hubungan sedang antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara Konformitas dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter

Uji hipotesis pertama didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,410 dalam kategori sedang. Sedangkan nilai sig. (2-tailed) antara konformitas dengan agresi verbal adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter, yang berarti bahwa semakin tinggi konformitas yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula tingkat agresi

verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Bahwa agresi verbal yang ditunjukkan penggemar K-Pop terbentuk oleh tuntutan dari dalam kelompok, adanya unsur kekompakan di dalam *fandom*, yaitu ketika individu sudah merasa dekat dengan sesama anggota *fandom*, maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik dan mengikuti dengan senang hati instruksi yang diberi oleh *fandomnya*, seperti secara kompak memboikot artis lain dengan menolak memberikan hak suara agar artis tersebut tidak dapat memenangkan kompetisi, hal tersebut merupakan bentuk dari agresi verbal pasif tidak langsung. Kemudian adanya kesepakatan antara individu dengan *fandom*, dimana ketika individu memiliki pendapat yang sama dengan anggota *fandom*, maka individu akan merasa serupa dan cukup pantas untuk dapat dianggap sebagai bagian dari *fandom*, seperti dengan membicarakan rumor yang beredar mengenai artis lain di dalam *group chat* dan membuat cuitan yang berisi ungkapan verbal seperti hinaan, makian, dan umpatan, hal tersebut mengindikasikan agresi verbal aktif, baik langsung maupun tidak langsung. Terbentuknya ketaatan individu ketika merasa mendapat tekanan dari *fandom* untuk melakukan hal sesuai instruksi, adanya harapan dari anggota lain membuat individu bersedia mengubah perilakunya untuk mengikuti perilaku anggota *fandomnya* sebagai bentuk kesetiaan terhadap *fandom*, seperti rela melakukan kegiatan *report and block* secara massal terhadap akun yang dianggap merugikan idola mereka, yang menunjukkan adanya agresi verbal pasif langsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Romadhona (2021: 15) yang menyatakan bahwa konformitas pada penggemar K-Pop memiliki pengaruh besar dalam munculnya agresi verbal. Penggemar K-Pop melakukan konformitas dengan anggapan hal tersebut merupakan bentuk loyalitas dan tuntutan agar dapat diterima di dalam *fandom*.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 163) salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya agresi verbal yaitu faktor sosial yang dapat

berupa kondisi lingkungan yang dilihat sehari-hari dan adanya provokasi verbal maupun fisik dari lingkungan, hal ini sejalan dengan definisi konformitas menurut Myers (2005: 114) yaitu perilaku dan kepercayaan (*belief*) yang berubah akibat adanya tekanan kelompok baik secara nyata maupun hanya imajinasi dari individu yang bersangkutan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian milik Saputri (2015: 10) tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja yang menyatakan bahwa perilaku agresi terbentuk oleh unsur psikologis yang salah satunya yaitu konformitas, selain tekanan dari kelompok, adanya identitas kelompok yang menimbulkan friksi atau desakan juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi, seperti jika tidak turut melakukan, maka tidak akan diklaim sebagai anggota kelompok, meskipun sebenarnya perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi, tujuannya yaitu agar diterima oleh kelompok. Selanjutnya penelitian Isnaeni (2021: 127) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif.

2. Hubungan antara Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter

Uji hipotesis kedua memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 dalam kategori sedang. Sementara itu, nilai sig. (*2-tailed*) antara fanatisme dengan agresi verbal yaitu 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal. Fanatisme pada penggemar akan memengaruhi

bagaimana cara penggemar dalam berinteraksi di sosial media twitter, semakin tinggi fanatisme pada penggemar maka akan semakin tinggi pula agresi verbalnya. Ketika individu memiliki keyakinan yang kuat, maka keinginan untuk mempertahankan keyakinan tersebut menyebabkan penggemar menunjukkan agresi verbal di media sosial twitter. Termasuk di dalam keyakinan tersebut yaitu sikap pribadi yang merasa tokoh idolanya adalah yang terbaik, sehingga penggemar cenderung menolak informasi yang menyatakan sebaliknya, bahwa tidak ada artis lain yang dapat menyaingi idolanya, penolakan tersebut disertai dengan kemarahan dan berakhir pada pertengkaran antar penggemar (*fanwar*) yang mengindikasikan agresi verbal aktif langsung. Kemudian besarnya minat dan kecintaan pada kegiatan menggemari tokoh idola serta lamanya waktu yang dihabiskan untuk mendukung idola juga turut membentuk agresi verbal pada penggemar. Ketika individu memiliki tingkat kecintaan yang besar terhadap idolanya, maka individu cenderung akan meningkatkan usahanya hingga bersedia melakukan apa saja dalam mendukung tokoh idolanya tersebut termasuk menyakiti pihak lain yang tidak sejalan dengannya seperti memaki penggemar lain yang tidak maksimal dalam *streaming* dan *vote*, atau memblokir akun yang menghina idolanya. Terlebih ketika individu sudah menghabiskan banyak waktu untuk melakukan hal tersebut sehingga kegiatan menggemari tokoh idola sudah menjadi bagian dari hidupnya, sehingga individu memiliki keinginan untuk mempertahankan keyakinan dan nilai pribadi yang dianggapnya benar.

Selain itu, yang memperkuat agresi verbal pada penggemar yang memiliki fanatisme tinggi yaitu adanya dukungan aktif dari keluarga, baik dukungan moral maupun materi, seperti ketika individu dapat membeli *merchandise* atau menonton konser idolanya, individu merasa derajatnya lebih tinggi dari penggemar lain yang tidak dapat melakukan hal serupa, sehingga merasa memiliki hak untuk membatasi interaksi dengan penggemar lain yang dianggap tidak satu level dengannya dengan mengabaikan *direct message* dari

penggemar lain. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian milik Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018: 67) yang menyatakan bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin banyak pula perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial; sebaliknya, semakin rendah fanatisme yang dimiliki penggemar idola K-Pop, semakin sedikit perilaku agresif verbal yang mereka tampilkan di media sosial.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 163) faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya agresi verbal yaitu faktor personal yang berasal dari dalam diri individu seperti keyakinan atau kepercayaan, dan nilai-nilai pribadi yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku, hal ini sejalan dengan definisi fanatisme menurut Goddard (2001: 2) yaitu suatu bentuk keyakinan yang membutuhkan seseorang hingga membuatnya bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan komitmen yang menjadi keyakinannya.

Menurut Zulfaa (2020: 38), penggemar yang memiliki fanatisme yang tinggi cenderung melakukan agresi verbal di media sosial, ketika ada suatu berita terbaru yang dirasa bertentangan dengan pengetahuan dan keinginan penggemar, maka para penggemar K-Pop cenderung akan membantah berita tersebut, tak jarang penolakan terhadap berita juga disertai dengan umpatan, kata-kata kasar, sindiran, hingga perilaku *cyber bullying* di kalangan penggemar yang biasa dikenal sebagai fanwar. Selain itu, penelitian milik Pamungkas, Purnamasari, dan Juwandi (2020: 41) mengungkapkan adanya hubungan positif antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar K-Pop, dimana semakin tinggi fanatisme seorang penggemar, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif verbal yang dimunculkan penggemar tersebut.

3. Hubungan antara Konformitas dan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di Media Twitter

Hipotesis ketiga, yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal, berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hipotesis tersebut dinyatakan diterima. Hal ini berdasarkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 yang berarti menunjukkan hubungan positif dan tingkat hubungan yang sedang. Berikutnya, guna mengetahui nilai signifikansi koefisien korelasi ganda, dapat dilihat dari nilai (sig. F Change) = 0,000. Korelasi antara variabel dinyatakan signifikan sebab nilai sig. F Change 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter, yaitu semakin tinggi konformitas dan fanatisme seorang penggemar K-Pop di twitter, maka akan semakin tinggi pula tingkat agresi verbal yang dimunculkan di media sosial Twitter. Hal tersebut berarti konformitas dan fanatisme sama-sama memiliki peran dalam membentuk agresi verbal pada penggemar K-Pop di media sosial twitter, dimana agresi verbal yang ditunjukkan penggemar K-Pop di media sosial twitter dapat terbentuk oleh tingkat kecintaan mereka terhadap artis idola, maupun tingkat kesetiaan terhadap kelompok atau *fandom* dimana ia tergabung.

Ketika individu memiliki sikap pribadi yang merasa idolanya adalah yang terbaik, maka individu cenderung mempertahankan keyakinan tersebut dengan menolak informasi lain yang menyatakan sebaliknya dengan disertai dengan hinaan dan umpatan yang menimbulkan pertengkaran antar penggemar (*fanwar*), atau merasa adanya perbedaan level antar penggemar berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan serta biaya yang dikeluarkan dalam mendukung idolanya yang menimbulkan agresi verbal dalam bentuk pasif langsung seperti enggan berinteraksi dengan penggemar lain.

Kemudian solidaritas dengan *fandom* yang membuat individu terlibat dalam kegiatan yang memuat tuntutan dari dalam *fandom* untuk bersama-sama menunjukkan dukungan kepada tokoh idola meskipun itu berarti harus menjatuhkan pihak lain melalui serangan aktif maupun pasif dengan memberi ulasan buruk untuk *music video* artis lain dan tidak memberi hak suara (*vote*) terhadap artis lain, dan sebenarnya perilaku yang ditunjukkan tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi individu, namun tetap dilakukan semata demi mendapat pengakuan dan tetap dianggap sebagai bagian dari *fandom*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2022: 56) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas dengan agresi verbal, dalam arti lain, semakin tinggi fanatisme dan konformitas remaja penggemar K-Pop, maka semakin tinggi pula agresi verbal yang akan dilakukan di situs media sosial twitter mereka.

Selain itu, berdasarkan hasil deskripsi subjek, dapat diketahui bahwa 95% responden merupakan perempuan dengan usia berkisar antara 16-25 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil survei melalui aplikasi JakPat (jajak pendapat) pada 7 Desember 2022 dengan 313 responden, menunjukkan bahwa K-Pop menempati posisi ketiga sebagai genre musik paling diminati, dan penggemar K-Pop didominasi oleh perempuan dengan presentase 28,2%, sementara penggemar laki-laki lebih sedikit hanya dengan presentase sebesar 4,2% (Annur, 2022). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek memiliki agresi verbal yang tergolong sedang, hal ini sejalan dengan penelitian milik Islamarida (2022: 55) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan perilaku agresif verbal sedang, sebab perempuan memunculkan agresi verbal ketika mendapat hinaan, ejekan, dan bentakan, serta perempuan tidak dapat mengekspresikan amarahnya melalui agresi fisik secara langsung, melainkan melalui agresi verbal sebab perempuan cenderung menunjukkan agresi verbal yang berkaitan dengan *relational-emotional* akibat

kepribadian simpatik yang dimiliki perempuan (Geandra & Neviyarni, 2018: 11). Kemudian, responden paling banyak dalam penelitian ini yaitu usia 21 tahun sebanyak 61 responden dengan presentase 30,5%. Menurut teori perkembangan Santrock (2012: 81), usia 21 tahun tergolong dalam fase perkembangan dewasa awal, merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa, dimana sebagian individu menunjukkan tanggung jawab yang lebih dari tahap perkembangan sebelumnya, serta menurunnya perilaku yang beresiko dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, fakta yang didapatkan dari hasil penelitian ini menunjukkan mereka yang berada dalam fase perkembangan dewasa awal masih menunjukkan agresi verbal di media sosial, yang kemudian dapat diketahui unsur yang membentuk agresi verbal tersebut merupakan konformitas dan fanatisme.

Menurut penelitian Pertiwi (2013: 89), fanatisme remaja berasal dari keinginan diri untuk melibatkan diri dalam kelompok, dedikasi dan rasa cinta yang tinggi. *Fandom* dijadikan sebagai sumber informasi utama bagi individu sebagai bentuk kesetiaan dengan tergabung dalam kelompok sehingga dapat memberikan dukungan penuh pada tokoh idola yang disukai. Perasaan ingin terlibat dalam kelompok hingga menimbulkan perilaku meniru orang lain pada individu dikenal juga sebagai perilaku konformitas. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anam dan Supriyadi (2018: 41) yang menyatakan bahwa fanatisme dan konformitas sama-sama berpengaruh pada perilaku agresivitas verbal, adanya deindividuasi, di mana individu kehilangan keyakinan yang dipegang karena nilai-nilai yang mendominasi dalam kelompok, dan bahwa kelompok memang lebih agresif daripada individu. Hal ini karena nilai-nilai kelompok lebih irasional dan impulsif daripada nilai-nilai individu sebagai perorangan, dan individu terlalu menekankan identitas kelompok mereka daripada identitas sebagai individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu yang pertama, terdapat hubungan positif antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Kedua, terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter, dan yang ketiga, terdapat hubungan antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara keseluruhan masih memiliki keterbatasan dan tidak luput dari kelemahan dan kesalahan. Di antara keterbatasan penelitian ini yaitu yang pertama, peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang dapat memengaruhi subjek dalam mengisi skala, baik faktor internal seperti kondisi fisik dan psikis subjek, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan keluarga subjek. Kedua, penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu agresi verbal sebagai variabel terikat, serta konformitas dan fanatisme sebagai variabel bebas, namun ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat mewakili seluruh faktor yang sangat mungkin memengaruhi munculnya agresi verbal. Maka, berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bahwa konformitas dan fanatisme memiliki hubungan dengan agresi verbal, maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara konformitas dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.
2. Ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.
3. Ada hubungan positif antara konformitas dan fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

Adapun hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini berarti bahwa variabel konformitas dan fanatisme sama-sama memiliki kemampuan untuk meningkatkan agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter. Semakin tinggi tingkat konformitas dan fanatisme, maka akan semakin tinggi pula agresi verbal pada penggemar K-Pop di media Twitter.

B. Saran

Beberapa saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Penggemar diharapkan dapat memilih kelompok di sosial media yang positif dan lebih sehat dalam mendukung artis idolanya sehingga dapat menurunkan agresi verbalnya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menghapus stigma yang menganggap bahwa penggemar K-Pop agresif dan fanatik, karena setiap penggemar dapat memiliki tingkat agresi verbal yang berbeda satu sama lain.

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan lebih memahami hubungan antara variabel yang telah diteliti dan mengambil pelajaran darinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama untuk memperluas cakupan bahasan dalam penelitian ini dengan melihat variabel lain seperti harga diri, dan kontrol diri yang dapat memengaruhi agresi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika tanpa stres*. TransMedia.
- Abdullah. (2003). *Tafsir ibnu katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Agnensia, N. P. (2019). *Fanwar fans k-pop dan keterlibatan penggemar dalam media sosial instagram*. (Publikasi no. 87304) [Doctoral thesis, Universitas Airlangga]. Universitas Airlangga e-Repository.
- Agustiwi, A. (2016). Hukum sebagai instrumen politik dalam era globalisasi. *Rechtsstaat Nieuw*, 1(01), 45-57.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51. <https://doi:10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>.
- Annur, C.M. (2022, December 16). Survei jakpat: Musik k-pop lebih disukai perempuan ketimbang laki-laki. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/16/survei-jakpat-musik-k-pop-lebih-disukai-perempuan-ketimbang-laki-laki>.
- Ardia, V. (2014). Drama korea dan budaya populer. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 13-18. <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i3.337>.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Arsyam, M., Muhammad, A., & Alwi, S. (2020). Strategi komunikasi pembelajaran dari rumah dalam lingkungan keluarga di masa pandemi. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(3), 231–241. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>.
- Azwar, S. (2004). *Pengantar psikologi inteligensi* (edisi 4). Pustaka Pelajar.

- Bakri, A.A.A., Muhammad, M.A., Khalaf, M.A.L, & Hamid, M.M.A. (2007). *Tafsir ath thabari jilid 11*. Pustaka Azzam.
- Bukhori, B. (2005). Dzikir dan agresivitas santri. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 141–151.
- Buss, A. H. (1961). *The psychology of aggression*. Wiley. <https://dx.doi.org/10.1037/11160-000>.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.452>.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *ACR North American Advances*, 35(1), 333-340.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 591-621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>.
- Fagenson, E.A., & Cooper, J. (1987). When push comes to power: a test of power restoration theory's explanation for aggressive conflict escalation. *Basic and Applied Social Psychology*, 8(4), 273-293. https://doi.org/10.1207/s15324834basp0804_2.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York Cambridge University Press.

- Hamka. (2015). *Tafsir al azhar jilid 8*. Gema Insani.
- Hardiansyah, H. (2017). Pengaruh konformitas dan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap pemikiran radikalisme. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 605-614.
- Hardy, K. R. (1957). Determinants of conformity and attitude change. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 54(3), 289–294. <https://doi.org/10.1037/h0048374>.
- Haryatmoko. (2003). *Mencari akar fanatisme ideologi, agama, atau pemikiran*. Ghalia Indonesia.
- Hifnawi, M.I.A., & Utsman, M.H. (2007). *Tafsir al qurthubi jilid 10*. Pustaka Azzam.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (edisi 2). Erlangga.
- Infante, D. A. (1995). Teaching students to understand and control verbal aggression. *Communication Education*, 44(1), 51–63. <https://doi.org/10.1080/03634529509378997>.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: an interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>.
- Islamarida, R. (2022). Analysis of aggressive behaviour in adolescent in Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 52-58.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121-128.
- Krahé, B. (2001). *Perilaku agresif*. Pustaka Belajar.

- Maba, A. P., Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, E. (2017). Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik paradoxical intention untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 120-126. <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i2.21664>.
- Mahalli, J.A., & Suyuti, J.A. (2008). *Tafsir jalalain jilid 1*. Sinar Baru Algesindo.
- McCabe, A., & Lipscomb, T. J. (1988). Sex differences in children's verbal aggression. *Merrill-Palmer Quarterly*, 34(4), 389-401. <http://www.jstor.org/stable/23086341>.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness and conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253-263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>.
- Myers, D. G. (2005). *Social Psychology*. McGraw Hill Book.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Pamungkas, H. R. D. (2020). *Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar korean pop (k-pop)*. (Publikasi no. 8333) [Doctoral thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta e-Repository.
- Pertiwi, S. A. (2013). Komformitas dan fanatisme pada remaja korean wave. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 84-90.
- Putri, A. P. (2018). Pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 305-309.
- Rahmat, H. I. (2016). *Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persib di Kabupaten Bekasi*. (Publikasi no. 312) [Doctoral thesis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya]. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya e-Repository.

- Rahmati, M. M., Kabiri, S., & Manfaat, S. M. (2014). Team identification, sport fandom identity and willingness to verbal/physical aggressive actions among soccer fans. *International Journal of Basic Sciences and Applied Research*, 3(10), 760–764.
- Ramadhani, S.F. (2022). *Hubungan fanatisme dan konformitas dengan agresi verbal remaja penggemar k-pop yang aktif menggunakan twitter*. (Publikasi no. 70895) [Undergraduate thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta e-Repository.
- Regina, K. (2021, February 7). Korean language learning booming on back of Hallyu: report. *The Korea Herald*. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210207000090>.
- Romadhona, I. D. (2021). *Konformitas dan perilaku agresi verbal remaja penggemar k-pop*. (Publikasi no. 81884) [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. Universitas Muhammadiyah Malang e-Repository.
- Rösner, L., & Krämer, N. C. (2016). Verbal venting in the social web: effects of anonymity and group norms on aggressive language use in online comments. *Social Media Society*, 2(3), 1-13. <https://doi.org/10.1177/2056305116664220>.
- Rosyad, M. A. (2021). *Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial*. (Publikasi no. 8215) [Doctoral thesis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya e-Repository.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development (perkembangan masa hidup) jilid 2*. Erlangga.
- Saputri, Y.A. (2015). *Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja*. (Publikasi no. 34920) [Undergraduate thesis, Universitas

- Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta e-Repository,
- Sari, L. M. (2018). *Fenomena konformitas teman sebaya dalam perilaku mencontek siswa kelas X SMAN 1 Kutacane*. (Publikasi no. 4740) [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara e-Repository,
- Sarosa, & Hadi. (2018). *Biostatistik: Metodologi penelitian*. Fakultas Kedokteran Unissula.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Sears, & David. (2009). *Psikologi Sosial*. Gelora Aksara Utama.
- Seregina, A. (2011). *Fanaticism: Its development and meanings in consumers' lives*. (Publikasi no. 12738) [Master thesis, Aalto University]. Aalto University e-Repository.
- Shihab, Q.M. (2005). *Tafsir al misbah*. Lentera Hati.
- Sitompul, F. L. I., & Paramasatya, S. (2020). The hallyu effect: persebaran budaya pop hallyu sebagai ancaman terhadap juche. *Journal of International Relations*, 6(2), 267-277.
- Sugiyono, M. P. P., R&D (2009). *Kualitatif, dan kuantitatif* (edisi 7). Alfabeta.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika: Teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Ash-Shaff.
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 9(1), 51-72.

- Tinaliga, B. (2018). *At war for oppa and identity : competitive performativity among korean-pop fandoms*. (Publikasi no. 768) [Master thesis, University of San Fransisco]. University of San Fransisco e-Repository.
- Twitter Indonesia [@TwitterID]. (2022, Januari 27). *Ada 7,8 miliar tweet tentang k-pop di dunia di 2021!*. [Tweet]. Twitter. https://twitter.com/TwitterID/status/1486585637465513986?t=oHuwid1nMFkM_inV1uuL0g&s=19.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 55-70. <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4114>.
- Watiningsih, E. D. (2020). *Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial*. (Publikasi no. 53734) [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta e-Repository.
- Wibowo, N., & Wimbari, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 53-64. <https://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>.
- Willis, R. H. (1965). Conformity, independence, and anticonformity. *Human Relations*, 18(4), 373–388. <https://doi.org/10.1177/001872676501800406>.
- Wolman. (2016). Fanatisme dan perilaku agresi suporter. *Jurnal Unessa*, 5(1), 12-19.
- Zulfaa, I. A. (2020). *Fanatisme dan agresi verbal di media sosial twitter pada penggemar k-pop*. (Publikasi no. 421) [Undergraduate thesis, Universitas Tarumanagara]. Universitas Tarumanagara e-Repository.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur

1. AITEM AGRESI VERBAL

No.	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Agresi verbal aktif langsung	Menghina	Saya memaki penggemar yang enggan <i>streaming</i> dan <i>vote</i>	1	
			Saya melontarkan hinaan kepada seseorang yang menghina idola saya terlebih dahulu	2	
			Saya mengingatkan penggemar dengan baik untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i>		17
			Saya menasihati seseorang yang menghina idola saya		18
		Mengumpat	Saya berkata kasar ketika saya marah	3	
			Saya cenderung melontarkan umpatan ketika berselisih dengan orang lain di twitter	4	
			Saya tidak dapat berkata kasar meskipun saya marah		19
			Saya tetap bersikap sopan ketika berselisih dengan orang lain di twitter		20
2.	Agresi verbal pasif langsung	Diam	Saya memilih tidak ikut campur ketika ada pertengkaran di twitter	5	
			Saya cenderung mengabaikan <i>direct</i>	6	

			<i>message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai		
			Saya mencoba menengahi ketika ada pertengakaran di twitter		21
			Saya tetap membalas <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai		22
		Menolak berbicara	Saya enggan berinteraksi dengan orang yang baru saja membuat saya marah	7	
			Saya segera memblokir akun twitter seseorang setelah berselisih	8	
			Saya merasa perlu berbicara baik-baik dengan orang yang baru saja membuat saya marah		23
			Saya mendiskusikan perselisihan dengan seseorang hingga menemukan jalan tengah		24
3.	Agresi verbal aktif tidak langsung	Menyebarkan rumor	Saya membuat <i>tweet</i> tentang berita yang belum saya ketahui kebenarannya	9	
			Saya membicarakan berita kontroversial di <i>direct message group</i> bersama teman-teman saya	10	
			Saya menahan diri untuk tidak membuat <i>tweet</i> tentang sebuah berita sampai ada konfirmasi dari pihak terkait		25
			Saya berusaha mengganti		26

			topik pembicaraan di <i>direct group message</i> ketika pembicaraan mulai menyinggung berita kontroversial		
		Mengadu domba	Saya secara anonim mengatasnamakan <i>fandom</i> lain untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap artis	11	
			Saya membuat akun palsu dengan identitas <i>fandom</i> lain untuk dapat berkomentar buruk di twitter	12	
			Saya membuat <i>tweet</i> kebencian terhadap artis tanpa mengatasnamakan <i>fandom</i> lain		27
			Saya menggunakan akun asli dengan identitas <i>fandom</i> saya untuk memberi komentar buruk di twitter		28
4.	Agresi verbal pasif tidak langsung	Tidak memberikan dukungan	Saya bersikap tidak mau tahu terhadap segala hal tentang artis yang tidak saya sukai	13	
			Saya memblokir akun twitter artis yang tidak saya sukai	14	
			Saya tetap memberi ucapan selamat ketika artis yang tidak saya sukai mencapai prestasi		29
			Saya cenderung menerima dengan baik berita terbaru tentang artis yang tidak saya sukai		30

		Tidak menggunakan hak suara	Saya menolak memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan	15	
			Saya akan memberi suara (<i>vote</i>) untuk lawan dari artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan	16	
			Saya dapat menyingkirkan perasaan pribadi ketika dalam pemungutan suara ajang penghargaan		31
			Saya tetap memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan karena kemampuan yang baik		32

2. AITEM KONFORMITAS

No.	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Kekompakan	Penyesuaian diri terhadap kelompok	Saya berusaha bersikap ramah dengan rekan satu <i>fandom</i>	1	
			Saya cenderung mengikuti perilaku teman ketika bergabung di <i>fandom</i> baru	2	
			Saya tidak peduli dengan rekan satu <i>fandom</i>		13
			Saya bertindak sesuai kemauan sendiri ketika masuk ke <i>fandom</i> baru		14
		Perhatian terhadap kelompok	Saya berusaha berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> untuk mengenal mereka lebih jauh	3	

			Saya memerhatikan perilaku rekan satu <i>fandom</i> sehingga mudah menentukan sikap	4	
			Saya tidak berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> jika tidak ada kepentingan		15
			Saya tidak tertarik untuk memahami perilaku rekan satu <i>fandom</i>		16
2.	Kesepakatan	Kepercayaan terhadap kelompok	Saya cenderung mudah setuju dengan pendapat rekan satu <i>fandom</i>	5	
			Saya cenderung turut merespon baik ketika idola saya merilis lagu baru meskipun sebenarnya saya tidak menyukainya	6	
			Saya tidak yakin dengan pendapat saya karena itu berbeda dengan rekan satu <i>fandom</i>		17
			Saya akan berkata saya tidak suka lagu baru idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> menyukainya		18
		Penyimpangan terhadap kelompok	Saya meluangkan waktu untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i> agar tetap dianggap sebagai bagian dari <i>fandom</i>	7	
			Saya mengikuti anggota <i>fandom</i> membuat <i>tweet</i> menunjukkan rasa marah ketika idola saya dihina meskipun sebenarnya saya merasa biasa saja	8	

			Saya cenderung malas <i>streaming</i> dan <i>vote</i> meskipun rekan satu <i>fandom</i> meminta saya untuk melakukannya		19
			Saya bersikap santai pada orang yang menghina idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> saya marah kepadanya		20
3.	Ketaatan	Tekanan karena ancaman dari kelompok	Saya melaporkan dan memblokir (<i>report and block</i>) akun yang menghina idola saya karena mengikuti intruksi dari <i>fandom</i>	9	
			Saya takut dikucilkan dari <i>fandom</i> jika tidak ikut mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i>	10	
			Saya tidak ikut gerakan <i>report and block</i> massal akun yang menghina idola saya karena merasa itu tidak perlu		21
			Saya tidak mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena merasa itu tidak penting		22
		Harapan kelompok terhadap individu	Saya bergabung dalam tim <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena ingin memiliki peran penting di dalam <i>fandom</i>	11	
			Saya tetap bertahan di dalam <i>fandom</i> atas permintaan rekan satu <i>fandom</i>	12	
			Saya cenderung tidak memberikan kontribusi		23

			penting dalam mendukung idola saya		
			Saya meninggalkan <i>fandom</i> ketika merasa sudah tidak nyaman		24

3. AITEM FANATISME

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Besarnya minat dan kecintaan	Mendukung secara keseluruhan kegiatan tokoh idola	Saya menggunakan hak suara (<i>vote</i>) untuk artis idola saya di ajang penghargaan meskipun karya milik pesaing lebih bagus	1	
			Saya merasa lebih baik artis idola saya fokus pada karirnya dengan tidak berpacaran	2	
			Saya memberi hak suara (<i>vote</i>) untuk artis yang karyanya paling bagus meskipun itu bukan artis idola saya		17
			Saya mendukung apabila artis idola saya menjalin hubungan asmara		18
		Rela melakukan apapun demi tokoh idola	Saya menabung untuk dapat membeli album baru artis idola saya	3	
			Saya membela artis idola saya ketika diejek oleh orang lain	4	
			Saya memilih untuk tidak membeli album baru artis idola saya ketika saya		19

			tidak sesuai selera saya		
			Saya bersikap masa bodoh ketika idola saya diejek oleh orang lain		20
2.	Sikap pribadi maupun kelompok	Merasa tokoh idolanya adalah yang terbaik	Saya merasa artis idola saya pantas mendapatkan penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan	5	
			Saya merasa belum ada artis lain yang mampu menyaingi artis idola saya	6	
			Saya merasa artis idola saya belum cukup pantas untuk menerima penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan		21
			Saya menganggap ada banyak artis lain yang lebih baik dari artis idola saya		22
		Solidaritas dengan anggota <i>fandom</i>	Saya senang terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat oleh <i>fandom</i> saya untuk mendukung artis idola kami	7	
			Saya bergabung dalam <i>direct message group</i> dengan anggota <i>fandom</i> untuk membicarakan idola kami	8	
			Saya merasa tidak perlu terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat <i>fandom</i> meskipun untuk mendukung artis idola saya		23

			Saya tidak tertarik untuk bergabung dalam <i>direct message group</i> manapun yang membicarakan idola saya		24
3.	Lamanya waktu menekuni	Menghabiskan waktu untuk mendukung tokoh idola	Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton konten artis idola saya	9	
			Saya meninggalkan semua kegiatan untuk menonton <i>music video</i> artis idola saya yang baru dirilis	10	
			Saya merasa menonton konten artis idola saya sebetulnya hanya membuang-buang waktu		25
			Saya tidak menonton <i>music video</i> baru artis idola saya jika itu tidak menarik perhatian saya		26
		Loyalitas	Saya sudah menyukai artis idola saya selama lebih dari 1 tahun	11	
			Saya bertahan dengan bias yang sama untuk waktu yang lama	12	
			Saya merasa ketertarikan saya pada artis idola tidak akan bertahan lama		27
			Saya berganti bias kapanpun saya merasa bosan		28
4.	Dukungan keluarga	Dukungan moral	Keluarga membolehkan saya untuk menyukai artis idola saya	13	
			Saya berbagi bias yang	14	

			sama dengan salah satu keluarga saya		
			Keluarga meminta saya berhenti menyukai artis idola saya		29
			Saya berebut bias dengan salah satu keluarga saya		30
		Dukungan materi	Keluarga saya membiayai tiket konser yang saya hadiri	15	
			Keluarga membebaskan saya untuk membeli <i>merchandise</i> artis idola saya	16	
			Keluarga saya tidak mengizinkan saya menghadiri konser artis idola saya karena harga tiket yang mahal		31
			Keluarga melarang saya membuang uang untuk membeli <i>merchandise</i> artis idola saya		32

Lampiran 2 Aitem Penelitian Sesudah Uji Alat Ukur

1. AITEM AGRESI VERBAL

No.	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Agresi verbal aktif langsung	Menghina	Saya memaki penggemar yang enggan <i>streaming</i> dan <i>vote</i>	1	
			Saya melontarkan hinaan kepada seseorang yang menghina idola saya terlebih dahulu	2	
			Saya menasihati seseorang		18

			yang menghinda idola saya		
		Mengumpat	Saya berkata kasar ketika saya marah	3	
			Saya cenderung melontarkan umpatan ketika berselisih dengan orang lain di twitter	4	
			Saya tidak dapat berkata kasar meskipun saya marah		19
			Saya tetap bersikap sopan ketika berselisih dengan orang lain di twitter		20
2.	Agresi verbal pasif langsung	Diam	Saya memilih tidak ikut campur ketika ada pertengkaran di twitter	5	
			Saya cenderung mengabaikan <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai	6	
			Saya mencoba menengahi ketika ada pertengkaran di twitter		21
			Saya tetap membalas <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai		22
			Saya segera memblokir akun twitter seseorang setelah berselisih	8	
			Saya merasa perlu berbicara baik-baik dengan orang yang baru saja membuat saya marah		23
			Saya mendiskusikan		24

			perselisihan dengan seseorang hingga menemukan jalan tengah		
3.	Agresi verbal aktif tidak langsung	Menyebarkan rumor	Saya membuat <i>tweet</i> tentang berita yang belum saya ketahui kebenarannya	9	
			Saya membicarakan berita kontroversial di <i>direct message group</i> bersama teman-teman saya	10	
			Saya menahan diri untuk tidak membuat <i>tweet</i> tentang sebuah berita sampai ada konfirmasi dari pihak terkait		25
			Saya berusaha mengganti topik pembicaraan di <i>direct group message</i> ketika pembicaraan mulai menyinggung berita kontroversial		26
		Mengadu domba	Saya secara anonim mengatasnamakan <i>fandom</i> lain untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap artis	11	
			Saya membuat akun palsu dengan identitas <i>fandom</i> lain untuk dapat berkomentar buruk di twitter	12	
4.	Agresi verbal pasif tidak langsung	Tidak memberikan dukungan	Saya bersikap tidak mau tahu terhadap segala hal tentang artis yang tidak saya sukai	13	
			Saya memblokir akun twitter artis yang tidak saya sukai	14	

			Saya tetap memberi ucapan selamat ketika artis yang tidak saya sukai mencapai prestasi		29
			Saya cenderung menerima dengan baik berita terbaru tentang artis yang tidak saya sukai		30
		Tidak menggunakan hak suara	Saya menolak memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan	15	
			Saya akan memberi suara (<i>vote</i>) untuk lawan dari artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan	16	
			Saya dapat menyingkirkan perasaan pribadi ketika dalam pemungutan suara ajang penghargaan		31
			Saya tetap memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan karena kemampuan yang baik		32

2. AITEM KONFORMITAS

No.	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Kekompakan	Penyesuaian diri terhadap kelompok	Saya berusaha bersikap ramah dengan rekan satu <i>fandom</i>	1	
			Saya cenderung mengikuti perilaku teman ketika bergabung di <i>fandom</i> baru	2	

			Saya tidak peduli dengan rekan satu <i>fandom</i>		12
		Perhatian terhadap kelompok	Saya berusaha berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> untuk mengenal mereka lebih jauh	3	
			Saya memerhatikan perilaku rekan satu <i>fandom</i> sehingga mudah menentukan sikap	4	
			Saya tidak berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> jika tidak ada kepentingan		13
			Saya tidak tertarik untuk memahami perilaku rekan satu <i>fandom</i>		14
2.	Kesepakatan	Kepercayaan terhadap kelompok	Saya cenderung mudah setuju dengan pendapat rekan satu <i>fandom</i>	5	
			Saya akan berkata saya tidak suka lagu baru idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> menyukainya		15
		Penyimpangan terhadap kelompok	Saya meluangkan waktu untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i> agar tetap dianggap sebagai bagian dari <i>fandom</i>	6	
			Saya mengikuti anggota <i>fandom</i> membuat <i>tweet</i> menunjukkan rasa marah ketika idola saya dihina meskipun sebenarnya saya merasa biasa saja	7	
		Saya cenderung malas <i>streaming</i> dan <i>vote</i> meskipun rekan satu		16	

			<i>fandom</i> meminta saya untuk melakukannya		
			Saya bersikap santai pada orang yang menghina idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> saya marah kepadanya		17
3.	Ketaatan	Tekanan karena ancaman dari kelompok	Saya melaporkan dan memblokir (<i>report and block</i>) akun yang menghina idola saya karena mengikuti intruksi dari <i>fandom</i>	8	
			Saya takut dikucilkan dari <i>fandom</i> jika tidak ikut mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i>	9	
			Saya tidak ikut gerakan <i>report and block</i> massal akun yang menghina idola saya karena merasa itu tidak perlu		18
			Saya tidak mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena merasa itu tidak penting		19
		Harapan kelompok terhadap individu	Saya bergabung dalam tim <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena ingin memiliki peran penting di dalam <i>fandom</i>	10	
			Saya tetap bertahan di dalam <i>fandom</i> atas permintaan rekan satu <i>fandom</i>	11	
			Saya cenderung tidak memberikan kontribusi penting dalam mendukung idola saya		20

			Saya meninggalkan <i>fandom</i> ketika merasa sudah tidak nyaman		21
--	--	--	--	--	----

3. AITEM FANATISME

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	F (+)	UF (-)
1.	Besarnya minat dan kecintaan	Mendukung secara keseluruhan kegiatan tokoh idola	Saya menggunakan hak suara (<i>vote</i>) untuk artis idola saya di ajang penghargaan meskipun karya milik pesaing lebih bagus	1	
			Saya merasa lebih baik artis idola saya fokus pada karirnya dengan tidak berpacaran	2	
			Saya memberi hak suara (<i>vote</i>) untuk artis yang karyanya paling bagus meskipun itu bukan artis idola saya		14
			Saya mendukung apabila artis idola saya menjalin hubungan asmara		15
		Rela melakukan apapun demi tokoh idola	Saya menabung untuk dapat membeli album baru artis idola saya	3	
			Saya membela artis idola saya ketika diejek oleh orang lain	4	
			Saya memilih untuk tidak membeli album baru artis idola saya ketika saya tidak sesuai selera saya		16

			Saya bersikap masa bodoh ketika idola saya diejek oleh orang lain		17
2.	Sikap pribadi maupun kelompok	Merasa tokoh idolanya adalah yang terbaik	Saya merasa artis idola saya pantas mendapatkan penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan	5	
			Saya merasa belum ada artis lain yang mampu menyaingi artis idola saya	6	
			Saya menganggap ada banyak artis lain yang lebih baik dari artis idola saya		18
		Solidaritas dengan anggota <i>fandom</i>	Saya senang terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat oleh <i>fandom</i> saya untuk mendukung artis idola kami	7	
			Saya bergabung dalam <i>direct message group</i> dengan anggota <i>fandom</i> untuk membicarakan idola kami	8	
			Saya merasa tidak perlu terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat <i>fandom</i> meskipun untuk mendukung artis idola saya		19
			Saya tidak tertarik untuk bergabung dalam <i>direct message group</i> manapun yang membicarakan idola saya		20
3.	Lamanya waktu menekuni	Menghabiskan waktu untuk mendukung	Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton konten artis idola saya	9	

		tokoh idola	Saya meninggalkan semua kegiatan untuk menonton <i>music video</i> artis idola saya yang baru dirilis	10	
			Saya tidak menonton <i>music video</i> baru artis idola saya jika itu tidak menarik perhatian saya		21
			Saya bertahan dengan bias yang sama untuk waktu yang lama	11	
			Saya merasa ketertarikan saya pada artis idola tidak akan bertahan lama		22
			Saya berganti bias kapanpun saya merasa bosan		23
			Saya berbagi bias yang sama dengan salah satu keluarga saya	12	
		Dukungan materi	Keluarga saya membiayai tiket konser yang saya hadiri	13	

Lampiran 3 Uji Coba Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Saya Nurhidayati Nufus mahasiswa Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi.

Berkenan untuk meminta waktu teman-teman untuk mengisi *google form* berikut ini: <https://forms.gle/HR1uP3TeyxnKDZMu9>

Terimakasih atas ketersediaan teman-teman dalam mengisi skala ini.

Semoga selalu dalam keadaan Sehat jasmani dan rohani serta segala hal baik yang anda lakukan dapat kembali kepada anda.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya memaki penggemar yang enggan <i>streaming</i> dan <i>vote</i>				
Saya melontarkan hinaan kepada seseorang yang menghinda idola saya terlebih dahulu				
Saya mengingatkan penggemar dengan baik untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i>				
Saya menasihati seseorang yang menghinda idola saya				
Saya berkata kasar ketika saya marah				
Saya cenderung melontarkan umpatan ketika berselisih dengan orang lain di twitter				
Saya tidak dapat berkata kasar meskipun saya marah				
Saya tetap bersikap sopan ketika berselisih dengan orang lain di twitter				
Saya memilih tidak ikut campur ketika ada pertengkaran di twitter				
Saya cenderung mengabaikan <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai				
Saya mencoba menengahi ketika ada pertengkaran di twitter				
Saya tetap membalas <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai				
Saya enggan berinteraksi dengan orang yang baru saja membuat saya marah				
Saya segera memblokir akun twitter seseorang setelah berselisih				
Saya merasa perlu berbicara baik-baik dengan orang yang baru saja membuat saya marah				
Saya mendiskusikan perselisihan dengan seseorang hingga menemukan jalan tengah				
Saya membuat <i>tweet</i> tentang berita yang belum saya ketahui kebenarannya				
Saya membicarakan berita kontroversial di <i>direct message group</i> bersama teman-teman saya				

Saya menahan diri untuk tidak membuat <i>tweet</i> tentang sebuah berita sampai ada konfirmasi dari pihak terkait				
Saya berusaha mengganti topik pembicaraan di <i>direct group message</i> ketika pembicaraan mulai menyinggung berita kontroversial				
Saya secara anonim mengatasnamakan <i>fandom</i> lain untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap artis				
Saya membuat akun palsu dengan identitas <i>fandom</i> lain untuk dapat berkomentar buruk di twitter				
Saya membuat <i>tweet</i> kebencian terhadap artis tanpa mengatasnamakan <i>fandom</i> lain				
Saya menggunakan akun asli dengan identitas <i>fandom</i> saya untuk memberi komentar buruk di twitter				
Saya bersikap tidak mau tahu terhadap segala hal tentang artis yang tidak saya sukai				
Saya memblokir akun twitter artis yang tidak saya sukai				
Saya tetap memberi ucapan selamat ketika artis yang tidak saya sukai mencapai prestasi				
Saya cenderung menerima dengan baik berita terbaru tentang artis yang tidak saya sukai				
Saya menolak memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan				
Saya akan memberi suara (<i>vote</i>) untuk lawan dari artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan				
Saya dapat menyingkirkan perasaan pribadi ketika dalam pemungutan suara ajang penghargaan				
Saya tetap memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan karena kemampuan yang baik				
Saya berusaha bersikap ramah dengan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung mengikuti perilaku teman ketika bergabung di <i>fandom</i> baru				
Saya tidak peduli dengan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya bertindak sesuai kemauan sendiri ketika masuk ke <i>fandom</i> baru				
Saya berusaha berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> untuk mengenal mereka lebih jauh				
Saya memerhatikan perilaku rekan satu <i>fandom</i> sehingga mudah menentukan sikap				
Saya tidak berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> jika tidak ada kepentingan				
Saya tidak tertarik untuk memahami perilaku rekan satu				

<i>fandom</i>				
Saya cenderung mudah setuju dengan pendapat rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung turut merespon baik ketika idola saya merilis lagu baru meskipun sebenarnya saya tidak menyukainya				
Saya tidak yakin dengan pendapat saya karena itu berbeda dengan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya akan berkata saya tidak suka lagu baru idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> menyukainya				
Saya meluangkan waktu untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i> agar tetap dianggap sebagai bagian dari <i>fandom</i>				
Saya mengikuti anggota <i>fandom</i> membuat <i>tweet</i> menunjukkan rasa marah ketika idola saya dihina meskipun sebenarnya saya merasa biasa saja				
Saya cenderung malas <i>streaming</i> dan <i>vote</i> meskipun rekan satu <i>fandom</i> meminta saya untuk melakukannya				
Saya bersikap santai pada orang yang menghina idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> saya marah kepadanya				
Saya melaporkan dan memblokir (<i>report and block</i>) akun yang menghina idola saya karena mengikuti intruksi dari <i>fandom</i>				
Saya takut dikucilkan dari <i>fandom</i> jika tidak ikut mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i>				
Saya tidak ikut gerakan <i>report and block</i> massal akun yang menghina idola saya karena merasa itu tidak perlu				
Saya tidak mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena merasa itu tidak penting				
Saya bergabung dalam tim <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena ingin memiliki peran penting di dalam <i>fandom</i>				
Saya tetap bertahan di dalam <i>fandom</i> atas permintaan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung tidak memberikan kontribusi penting dalam mendukung idola saya				
Saya meninggalkan <i>fandom</i> ketika merasa sudah tidak nyaman				
Saya menggunakan hak suara (<i>vote</i>) untuk artis idola saya di ajang penghargaan meskipun karya milik pesaing lebih bagus				
Saya merasa lebih baik artis idola saya fokus pada karirnya dengan tidak berpacaran				
Saya memberi hak suara (<i>vote</i>) untuk artis yang karyanya paling bagus meskipun itu bukan artis idola saya				
Saya mendukung apabila artis idola saya menjalin hubungan asmara				

Saya menabung untuk dapat membeli album baru artis idola saya				
Saya membela artis idola saya ketika diejek oleh orang lain				
Saya memilih untuk tidak membeli album baru artis idola saya ketika saya tidak sesuai selera saya				
Saya bersikap masa bodoh ketika idola saya diejek oleh orang lain				
Saya merasa artis idola saya pantas mendapatkan penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan				
Saya merasa belum ada artis lain yang mampu menyaingi artis idola saya				
Saya merasa artis idola saya belum cukup pantas untuk menerima penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan				
Saya menganggap ada banyak artis lain yang lebih baik dari artis idola saya				
Saya senang terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat oleh <i>fandom</i> saya untuk mendukung artis idola kami				
Saya bergabung dalam <i>direct message group</i> dengan anggota <i>fandom</i> untuk membicarakan idola kami				
Saya merasa tidak perlu terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat <i>fandom</i> meskipun untuk mendukung artis idola saya				
Saya tidak tertarik untuk bergabung dalam <i>direct message group</i> manapun yang membicarakan idola saya				
Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton konten artis idola saya				
Saya meninggalkan semua kegiatan untuk menonton <i>music video</i> artis idola saya yang baru dirilis				
Saya merasa menonton konten artis idola saya sebetulnya hanya membuang-buang waktu				
Saya tidak menonton <i>music video</i> baru artis idola saya jika itu tidak menarik perhatian saya				
Saya sudah menyukai artis idola saya selama lebih dari 1 tahun				
Saya bertahan dengan bias yang sama untuk waktu yang lama				
Saya merasa ketertarikan saya pada artis idola tidak akan bertahan lama				
Saya berganti bias kapanpun saya merasa bosan				
Keluarga membolehkan saya untuk menyukai artis idola saya				
Saya berbagi bias yang sama dengan salah satu keluarga saya				

Keluarga meminta saya berhenti menyukai artis idola saya				
Saya berebut bias dengan salah satu keluarga saya				
Keluarga saya membiayai tiket konser yang saya hadiri				
Keluarga membebaskan saya untuk membeli <i>merchandise</i> artis idola saya				
Keluarga saya tidak mengizinkan saya menghadiri konser artis idola saya karena harga tiket yang mahal				
Keluarga melarang saya membuang uang untuk membeli <i>merchandise</i> artis idola saya				

Lampiran 4 Uji Skala Penelitian

Salam. Perkenalkan saya Nurhidayati Nufus mahasiswa Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang dalam proses penelitian guna menyelesaikan tugas akhir skripsi. Perkenankan untuk meminta waktu Saudara untuk menjadi responden penelitian dalam rangka memenuhi kelengkapan data penelitian.

Adapun kriteria responden penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penggemar K-Pop
2. Pengguna aktif media sosial Twitter selama 6 bulan terakhir
3. Berusia 15-29 tahun
4. Pernah terlibat *fanwar* setidaknya 1 kali
5. Bersedia mengisi skala

Apabila saudara memenuhi kriteria tersebut, mohon bantuannya untuk mengisi dan melengkapi data penelitian yang termuat dalam *google form* berikut: <https://forms.gle/HR1uP3TeyxnKDZMu9>

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Aitem	SS	S	TS	STS
Saya memaki penggemar yang enggan <i>streaming</i> dan <i>vote</i>				
Saya melontarkan hinaan kepada seseorang yang menghinda idola saya terlebih dahulu				
Saya menasihati seseorang yang menghinda idola saya				
Saya berkata kasar ketika saya marah				
Saya cenderung melontarkan umpatan ketika berselisih dengan orang lain di twitter				
Saya tidak dapat berkata kasar meskipun saya marah				
Saya tetap bersikap sopan ketika berselisih dengan orang lain di twitter				
Saya memilih tidak ikut campur ketika ada pertengkaran di twitter				
Saya cenderung mengabaikan <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai				
Saya mencoba menengahi ketika ada pertengkaran di twitter				
Saya tetap membalas <i>direct message</i> (DM) dari orang yang tidak saya sukai				
Saya segera memblokir akun twitter seseorang setelah berselisih				
Saya merasa perlu berbicara baik-baik dengan orang yang baru saja membuat saya marah				
Saya mendiskusikan perselisihan dengan seseorang hingga menemukan jalan tengah				
Saya membuat <i>tweet</i> tentang berita yang belum saya ketahui kebenarannya				
Saya membicarakan berita kontroversial di <i>direct message group</i> bersama teman-teman saya				
Saya menahan diri untuk tidak membuat <i>tweet</i> tentang sebuah berita sampai ada konfirmasi dari pihak terkait				
Saya berusaha mengganti topik pembicaraan di <i>direct group message</i> ketika pembicaraan mulai menyinggung berita kontroversial				
Saya secara anonim mengatasnamakan <i>fandom</i> lain untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap artis				
Saya membuat akun palsu dengan identitas <i>fandom</i> lain untuk dapat berkomentar buruk di twitter				
Saya bersikap tidak mau tahu terhadap segala hal tentang artis yang tidak saya sukai				

Saya memblokir akun twitter artis yang tidak saya sukai				
Saya tetap memberi ucapan selamat ketika artis yang tidak saya sukai mencapai prestasi				
Saya cenderung menerima dengan baik berita terbaru tentang artis yang tidak saya sukai				
Saya menolak memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan				
Saya akan memberi suara (<i>vote</i>) untuk lawan dari artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan				
Saya dapat menyingkirkan perasaan pribadi ketika dalam pemungutan suara ajang penghargaan				
Saya tetap memberi suara (<i>vote</i>) untuk artis yang tidak saya sukai dalam ajang penghargaan karena kemampuan yang baik				
Saya berusaha bersikap ramah dengan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung mengikuti perilaku teman ketika bergabung di <i>fandom</i> baru				
Saya tidak peduli dengan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya berusaha berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> untuk mengenal mereka lebih jauh				
Saya memerhatikan perilaku rekan satu <i>fandom</i> sehingga mudah menentukan sikap				
Saya tidak berinteraksi dengan rekan satu <i>fandom</i> jika tidak ada kepentingan				
Saya tidak tertarik untuk memahami perilaku rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung mudah setuju dengan pendapat rekan satu <i>fandom</i>				
Saya akan berkata saya tidak suka lagu baru idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> menyukainya				
Saya meluangkan waktu untuk <i>streaming</i> dan <i>vote</i> agar tetap dianggap sebagai bagian dari <i>fandom</i>				
Saya mengikuti anggota <i>fandom</i> membuat <i>tweet</i> menunjukkan rasa marah ketika idola saya dihina meskipun sebenarnya saya merasa biasa saja				
Saya cenderung malas <i>streaming</i> dan <i>vote</i> meskipun rekan satu <i>fandom</i> meminta saya untuk melakukannya				
Saya bersikap santai pada orang yang menghina idola saya meskipun rekan satu <i>fandom</i> saya marah kepadanya				
Saya melaporkan dan memblokir (<i>report and block</i>) akun yang menghina idola saya karena mengikuti intruksi dari <i>fandom</i>				

Saya takut dikucilkan dari <i>fandom</i> jika tidak ikut mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i>				
Saya tidak ikut gerakan <i>report and block</i> massal akun yang menghina idola saya karena merasa itu tidak perlu				
Saya tidak mengunggah bukti <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena merasa itu tidak penting				
Saya bergabung dalam tim <i>streaming</i> dan <i>vote</i> karena ingin memiliki peran penting di dalam <i>fandom</i>				
Saya tetap bertahan di dalam <i>fandom</i> atas permintaan rekan satu <i>fandom</i>				
Saya cenderung tidak memberikan kontribusi penting dalam mendukung idola saya				
Saya meninggalkan <i>fandom</i> ketika merasa sudah tidak nyaman				
Saya menggunakan hak suara (<i>vote</i>) untuk artis idola saya di ajang penghargaan meskipun karya milik pesaing lebih bagus				
Saya merasa lebih baik artis idola saya fokus pada karirnya dengan tidak berpacaran				
Saya memberi hak suara (<i>vote</i>) untuk artis yang karyanya paling bagus meskipun itu bukan artis idola saya				
Saya mendukung apabila artis idola saya menjalin hubungan asmara				
Saya menabung untuk dapat membeli album baru artis idola saya				
Saya membela artis idola saya ketika diejek oleh orang lain				
Saya memilih untuk tidak membeli album baru artis idola saya ketika saya tidak sesuai selera saya				
Saya bersikap masa bodoh ketika idola saya diejek oleh orang lain				
Saya merasa artis idola saya pantas mendapatkan penghargaan utama (<i>daesang</i>) dalam suatu ajang penghargaan				
Saya merasa belum ada artis lain yang mampu menyaingi artis idola saya				
Saya menganggap ada banyak artis lain yang lebih baik dari artis idola saya				
Saya senang terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat oleh <i>fandom</i> saya untuk mendukung artis idola kami				
Saya bergabung dalam <i>direct message group</i> dengan anggota <i>fandom</i> untuk membicarakan idola kami				
Saya merasa tidak perlu terlibat dalam <i>project</i> yang dibuat <i>fandom</i> meskipun untuk mendukung artis idola saya				
Saya tidak tertarik untuk bergabung dalam <i>direct message group</i> manapun yang membicarakan idola saya				

Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton konten artis idola saya				
Saya meninggalkan semua kegiatan untuk menonton <i>music video</i> artis idola saya yang baru dirilis				
Saya tidak menonton <i>music video</i> baru artis idola saya jika itu tidak menarik perhatian saya				
Saya bertahan dengan bias yang sama untuk waktu yang lama				
Saya merasa ketertarikan saya pada artis idola tidak akan bertahan lama				
Saya berganti bias kapanpun saya merasa bosan				
Saya berbagi bias yang sama dengan salah satu keluarga saya				
Keluarga saya membiayai tiket konser yang saya hadiri				

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Y (Agresi Verbal)

Item Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item01	.593	.279	Valid
Item02	.547	.279	Valid
Item03	.440	.279	Valid
Item04	.550	.279	Valid
Item05	.551	.279	Valid
Item06	.396	.279	Valid
Item07	.238	.279	Tidak Valid
Item08	.549	.279	Valid
Item09	.559	.279	Valid
Item10	.389	.279	Valid
Item11	.537	.279	Valid
Item12	.586	.279	Valid

Item13	.366	.279	Valid
Item14	.501	.279	Valid
Item15	.499	.279	Valid
Item16	.307	.279	Valid
Item17	.036	.279	Tidak Valid
Item18	.295	.279	Valid
Item19	.320	.279	Valid
Item20	.468	.279	Valid
Item21	.365	.279	Valid
Item22	.311	.279	Valid
Item23	.525	.279	Valid
Item24	.490	.279	Valid
Item25	.399	.279	Valid
Item26	.406	.279	Valid
Item27	-.132	.279	Tidak Valid
Item28	.063	.279	Tidak Valid
Item29	.402	.279	Valid
Item30	.575	.279	Valid
Item31	.520	.279	Valid
Item32	.434	.279	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	28

Variabel X1 (Konformitas)

Item Soal	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item33	.355	.279	Valid
Item34	.605	.279	Valid
Item35	.412	.279	Valid
Item36	.379	.279	Valid
Item37	.608	.279	Valid
Item38	.265	.279	Tidak Valid
Item39	.558	.279	Valid
Item40	.540	.279	Valid
Item41	.447	.279	Valid
Item42	.475	.279	Valid
Item43	.515	.279	Valid
Item44	.462	.279	Valid
Item45	.373	.279	Valid
Item46	.070	.279	Tidak Valid
Item47	.343	.279	Valid
Item48	.391	.279	Valid
Item49	.012	.279	Tidak Valid
Item50	.515	.279	Valid
Item51	.447	.279	Valid
Item52	.591	.279	Valid
Item53	.433	.279	Valid
Item54	.536	.279	Valid
Item55	.465	.279	Valid
Item56	.441	.279	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	21

Variabel X2 (Fanatisme)

Item Soal	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel 5%	Kesimpulan
Item57	.405	.279	Valid
Item58	.451	.279	Valid
Item59	.515	.279	Valid
Item60	.574	.279	Valid
Item61	.444	.279	Valid
Item62	.416	.279	Valid
Item63	.405	.279	Valid
Item64	.405	.279	Valid
Item65	.284	.279	Valid
Item66	.549	.279	Valid
Item67	.206	.279	Tidak Valid
Item68	.332	.279	Valid
Item69	.175	.279	Tidak Valid
Item70	.443	.279	Valid
Item71	.324	.279	Valid
Item72	.218	.279	Tidak Valid
Item73	.293	.279	Valid
Item74	.584	.279	Valid
Item75	.422	.279	Valid
Item76	.462	.279	Valid
Item77	.277	.279	Tidak Valid
Item78	.452	.279	Valid
Item79	.359	.279	Valid

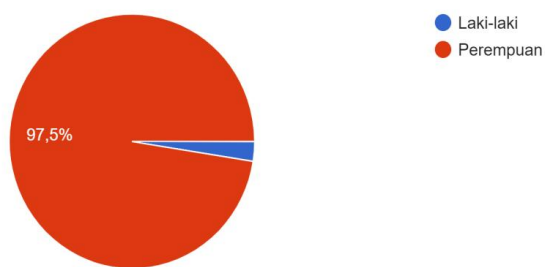
Item80	.416	.279	Valid
Item81	.223	.279	Tidak Valid
Item82	.283	.279	Valid
Item83	.576	.279	Valid
Item84	.335	.279	Valid
Item85	.086	.279	Tidak Valid
Item86	.177	.279	Tidak Valid
Item87	.079	.279	Tidak Valid
Item88	.073	.279	Tidak Valid

Reliability Statistics

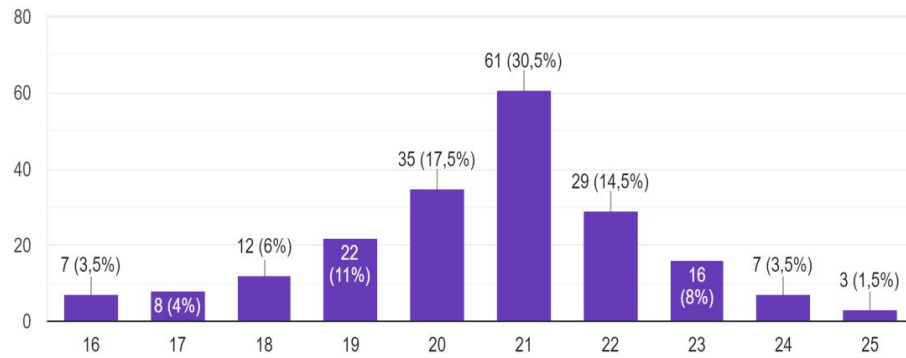
Cronbach's Alpha	N of Items
.781	23

Lampiran 6 Hasil Uji Deskriptif

Jenis Kelamin
200 jawaban



Usia
200 jawaban



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresi Verbal	200	34.00	110.00	63.3300	9.11187
Konformitas	200	28.00	84.00	51.2100	8.09528
Fanatisme	200	31.00	92.00	59.5800	8.86604
Valid N (listwise)	200				

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 54,2$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$54,2 - 72,4$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$\geq 72,4$	Tinggi

Agresi Verbal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	15	15	15
	Sedang	149	74.5	74.5	89.5
	Tinggi	21	10.5	10.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 43,1	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	43,1 – 59,3	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$\geq 59,3$	Tinggi

Konformitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	29	14.5	14.5	14.5
	Sedang	147	73.5	73.5	88
	Tinggi	24	12.0	12.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$< 50,7$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$50,7 - 68,4$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 68,4$	Tinggi

Konformitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	29	14.5	14.5	14.5
	Sedang	147	73.5	73.5	88
	Tinggi	24	12.0	12.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Fanatisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	12	12	14.5
	Sedang	143	74.5	74.5	86.5
	Tinggi	33	13.5	13.5	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.12902942
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.047
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresi Verbal * Konformitas	Between (Combined) Groups	7974.714	35	227.849	4.372	.000
	Linearity	2777.203	1	2777.203	53.286	.000
	Deviation from Linearity	5197.511	34	152.868	2.933	.000
	Within Groups	8547.506	164	52.119		
Total		16522.220	199			

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresi Verbal * Fanatisme	Between Groups	8974.364	45	199.430	4.069	.000
	Linearity	3103.624	1	3103.624	63.324	.000
	Deviation from Linearity	5870.740	44	133.426	2.722	.000
	Within Groups	7547.856	154	49.012		
Total		16522.2	199			

Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis 1 : Perason Product Moment

Correlations

		Agresi Verbal	Konformitas
Agresi Verbal	Pearson Correlation	1	.410**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Konformitas	Pearson Correlation	.410**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis 2 : Perason Product Moment

Correlations

		Agresi Verbal	Fanatisme
Agresi Verbal	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Fanatisme	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis 3 : Uji Multikorelasional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.452 ^a	.204	.196	8.17019	.204	25.258	2	197	.000

a. Predictors: (Constant), Fanatisme, Konformitas

b. Dependent Variable: Agresi Verbal

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : Nurhidayati Nufus
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 14 Juni 2001
3. Alamat Rumah : Jl. H. Ali Machnuri Km2 No.28 Rt005/008,
Dk. Bandung, Bumiayu, Brebes.
4. No.Telp : 087832048442
5. Email : Nurhidayatinufus14@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. TK IT Bina Solih
- b. SDN Kalierang 01
- c. SMPN 1 Bumiayu
- d. MAN 2 Banyumas
- e. UIN Walisongo Semarang